

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM *TAFSIR AL MISBAH* KARYA M. QURAISH SHIHAB
(KAJIAN SURAH AL KAFIRUN AYAT 1-6)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
ALFIATUN NI'MAH
NIM. 1717402136**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN. PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alfiatun Ni'mah

NIM : 1717402136

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural dalam *Tafsir Al Misbah* Karya M. Quraish Shihab (Kajian Surah al-Kafirun Ayat 1-6)” merupakan hasil karya asli saya sendiri. Semua sumber dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan karya asli atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 September 2022

Saya yang menyatakan,



Alfiatun Ni'mah
NIM. 1717402136



PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Konsep Pendidikan Multikultural
dalam *Tafsir Al Misbah* Karya M. Suraish Shihab
(Kajian Surat Al Kafirun Ayat 1-6)

Yang telah disusun oleh Alfiatun Ni'mah, NIM. 1717402136, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 28 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang dewan penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd. I
NIP. 19850525 201503 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mawi Khusni Albar, M. Pd. I
NIP. 19830208201503 1 001

Penguji Utama,

Dr. Subur, M. Ag
NIP. 19670307 199303 1 005

Mengetahui :
Kepala jurusan Pendidikan Islam,

Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19571104 200312 1 003



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Alfiatun Ni'mah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi pada penulisan skripsi dari:

Nama : Alfiatun Ni'mah

NIM : 1717402136

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep Pendidikan Multikultural dalam *Tafsir Al Misbah* Karya M. Quraish Shihab (Kajian Surat Al Kafirun Ayat 1-6)

Dengan ini kami memohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian atas perhatian Bapak kamu mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM *TAFSIR AL MISBAH* KARYA M. QURAIISH SHIHAB
(KAJIAN SURAT AL KAFIRUN AYAT 1-6)**

Alfiatun Ni'mah
NIM. 1717402136

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia. Kekhawatiran ini meningkat manakala Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai ras, suku, budaya dan agama. Keadaan demikian akan memunculkan berbagai perbedaan dan kecemburuan atas status sosial manakala tidak dibekali dengan adanya pendidikan multikultural. Solusi yang ditawarkan tidak lepas dari ranah Al-Qur'an, merupakan tuntunan bagi umat manusia yang di dalamnya terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai seputar pendidikan multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan multikultural yang terdapat pada tafsir *Al Misbah* karya dari seorang mufasir kontemporer M. Quraish Shihab (kajian surat al Kafirun ayat 1-6), serta strategi penerapan Pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam proses penelitian, selain menggunakan *tafsir Al Misbah* sebagai sumber primer, peneliti juga mengumpulkan beberapa data seperti yang ada di buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis dll untuk dijadikan data-data tambahan dalam proses penelitian.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan multikultural yang terdapat dalam *Tafsir Al Misbah* khususnya pada surat al-Kafirun ayat 1-6. Walaupun surat tersebut merupakan surat yang diperuntukkan untuk kaum kafir pada saat itu, namun ada beberapa konsep pendidikan yang dapat diambil dari pembahasan tersebut yaitu: bahwa dalam Islam tidak ada kompromi dalam hal peribadahan. Senantiasa menjauhkan diri dari sikap keterpaksaan dalam meyakini suatu agama. Menghargai perbedaan dalam hal keyakinan beragama. Mengakui eksistensi agama lain sebagai pondasi kedamaian dan senantiasa bertanggung jawab terhadap perilaku peribadahan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Tafsir Al Misbah, Surat al Kafirun

MOTTO

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

“Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Ahmad Sobari dan Ibu Kaniah serta adikku Muhammad Rizal Maulana yang senantiasa mendoakanku, menyemangatiku, dan memberikan dukungan di setiap langkah yang aku ambil. Di dalam penulisan skripsi ini, merekalah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, semangat dan bimbingannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan dan keberkahan umur oleh Allah SWT. Amin.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik dibawah)
ض	d'dad	Ď	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia, seperti zakat, sholat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

اَ	fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	d'ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	I
	كريم	ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	U
	فروض	ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'idat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al- qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

الفروض ذوى	Ditulis	<i>zawi' al furud</i>
السنة اهل	Ditulis	<i>ahl as sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini berjudul: “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam *Tafsir Al Misbah* Karya M. Quraish Shihab (Kajian Surat al-Kafirun Ayat 1-6)”. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga rahmat dan syafa’atnya sampai pada kita semua. Dengan terselesaikannya skripsi tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya dalam membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan perlindungan dan membalas semua kebaikan Bapak. Aamiin.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. Slamet Yahya, M.Ag., Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kepada kedua orang tua saya, Saudara saya Puji Isnaeni, Hana Afifah, Alfian Restu Pamuji, Rina Setiadi dan keluarga besar yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada saya.
8. Pembimbing, Asatidz dan Teman-teman saat di Pondok Pesantren Modern El Fira 1, Tias Listiani, Umu Fatihatul Wahidah, Tika Rohmatul Hasanah, Suyanti, Nur Farida, Musliah dan masih banyak yang telah memberikan semangat dan kebersamaan yang indah.

9. Teman-teman PPL II kelompok XXI yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga kita dapat terus menjalin komunikasi dan silaturahmi.
10. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017, yang telah kebersamai dan memberikan kenangan selama bangku perkuliahan berlangsung. Semoga kita semua dapat memperoleh kesuksesan dengan mudah.
11. Terimakasih kepada M. Maulidi Noor Ashofi yang telah memberikan semangat serta dukungannya dalam proses penulisan skripsi.
12. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat peneliti berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian dari awal sampai akhir menjadi sebuah ibadah dan semoga mendapatkan pahala kebaikan dari Allah SWT. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik mahasiswa, pendidik ataupun masyarakat. Amin.

Purwokerto, 28 September 2022

Penulis,



Alfiatun Ni'mah
NIM. 1717402136

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTOO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	
A. Hakikat Pendidikan Secara Umum	13
1. Pengertian Pendidikan	13
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	18
B. Konsep Pendidikan Multikultural	20
1. Pengertian Multikultural	20
2. Pendidikan Multikultural	22
3. Tujuan Pendidikan Multikultural	24
4. Karakteristik Pendidikan multikultural.....	25
5. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	26
BAB III BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB	
A. Sejarah Kehidupan M. Quraish Shihab	30
1. Kelahiran M. Quraish Shihab.....	30
2. Pendidikan M. Quraish Shihab.....	31

3. Profesi M. Quraish Shihab.....	33
B. Karya-Karya M. Quraish Shihab	34
C. Gambaran Umum Tafsir al Misbah.....	37
BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TAFSIR AL MISBAH TERHADAP SURAT AL KAFIRUN AYAT 1-6	
A. Penafsiran Surat Al Kafirun.....	41
B. Konsep Pendidikan Multikultural Surat Al Kafirun Ayat 1-6.....	50
C. Strategi Penerapan Pendidikan Multikultural.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
C. Penutup.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang menghasilkan berbagai macam Ras, Suku, Adat dan Budaya serta Agama. Dilihat dari keadaan alam serta letak geografisnya tak heran jika Indonesia memiliki berbagai macam kekayaan yang tak ternilai jumlahnya. Dari kenyataan tersebut, Indonesia dijuluki sebagai negara yang “multikultur”.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan 2021, Indonesia memiliki jumlah penduduk di Tanah Air sebanyak 272,68 juta jiwa yang bermukim di 17.000 pulau dari Sabang sampai Merauke dari Minggas hingga pulau Rote.¹ Selain itu Indonesia merupakan negara dengan enam agama resmi dan banyak kepercayaan lokal yang tersebar di penjuru wilayahnya. Populasi agama terbesar di Indonesia merupakan muslim dengan jumlah lebih dari 229 juta manusia yang setara dengan 13% populasi muslim di dunia.

Keragaman merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada masyarakat Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Namun disisi lain, hal tersebut dapat menjadi sumber konflik karena banyaknya keragaman yang ada. Terjadinya konflik dan kerusuhan di Indonesia salah satunya diakibatkan karena konflik antar etnis dan konflik sosial keagamaan sehingga berujung pada kekerasan atas nama agama dengan berdalih menyampaikan dakwah.²

Banyak sekali kasus yang muncul dari setiap daerah besar maupun kecil, di Indonesia pernah terjadi peristiwa pembakaran masjid pada saat

¹ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/210000869/daftar-suku-bangsa-di-indonesia> diakses pada tanggal 21 mei 2021, pukul 13.00 WIB.

² Yudi Latif, *Masa Lalu Yang Membunuh Masa Depan* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 86.

perayaan Sholat Idul Fitri di Tolikara Papua pada tahun 2015 silam, pada konflik ini dikabarkan terdapat dua korban tewas dan empat orang luka-luka. Hal ini terjadi karena umat Islam dan Kristen menggelar dua acara besar pada waktu yang sama dan di tempat yang berdekatan.³ Kemudian pada tahun 1999 terjadi kerusuhan di Ambon yang dipicu oleh masalah sepele, yaitu konflik antar preman Batu Merah yang beragama Muslim dengan sopir angkot yang beragama Kristen. Awalnya terjadi pertikaian antar kelompok agama dan suku bangsa yang kemudian meledak keseluruh pulau Ambon tanpa dapat terkendali. Kerusuhan yang berlarut-larut tersebut memakan banyak korban jiwa. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Indonesia belum bisa memaknai kekayaan akan keragaman yang dimiliki.⁴

Dari konflik yang ditimbulkan dengan berbagai macam alasan, maka perlu kiranya mencari strategi khusus dalam memecahkan masalah baik dari sektor ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Melalui wawasan multikulturalisme yang diaplikasikan dalam dunia pendidikan, diharapkan mampu menjadi alternatif yang tepat dalam menerapkan strategi pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat.⁵

Peran dari lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan penyadaran sedini mungkin kepada peserta didik dan masyarakat, bahwa perbedaan yang ada harus disikapi dengan penuh rasa toleran, sehingga mampu menciptakan perdamaian di antara sesama. Segala perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan penghalang bagi warga Indonesia untuk bersatu, bekerja sama, bersaing dalam hal kebaikan dan memperkuat rasa persaudaraan di antara sesama sesuai dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.⁶

³ Iqbal Fadil, “Kasus Tolikara dan Aceh, Catatan Hitam Toleransi Beragama”, 2015, <https://m.merdeka.com>. Diakses Pada 22 Juni 2021.

⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri dan Bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Ceria, 2019), hlm. 115.

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 5.

⁶ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 126.

Dalam Islam pendidikan multikultural bukan suatu hal yang baru, jauh sebelum konsep multikultural ada Islam telah menjelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an, hanya saja masyarakat pembaca memandang Islam tidak mengajarkan paham multikulturalisme, bahkan terkesan anti multikulturalisme. Padahal, fakta sejarah telah membuktikan kepada dunia bahwa Islam telah mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural kepada masyarakat yang hidup di bawah naungan Nya sejak masa pemerintahan Rasulullah SAW dengan Piagam Madinah sampai dengan masa pemerintahan Monarki Islam (Kesultanan) dengan *Qanun Asasinya*.

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam mengakui dan menjunjung tinggi terhadap perbedaan terutama perbedaan agama. Islam adalah agama pemberdayaan dan pembebasan karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata yang hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas.⁷

Dari realita di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema skripsi mengenai pendidikan multikultural, melihat Indonesia merupakan negara multikultur terbesar di dunia. Walaupun sudah banyak peneliti yang membahas tentang multikultural, namun obyek kajian peneliti berfokus pada surat al-Kafirun ayat 1-6 yang terdapat dalam *Tafsir Al Misbah* karya seorang mufasir kontemporer M. Quraish Shihab. Berdasar latar belakang di atas, penulis Mengambil Judul tentang Konsep Pendidikan Multikultural dalam *Tafsir Al Misbah* Karya M. Quraish Shihab (Kajian Surat Al Kafirun Ayat 1-6).

B. Definisi Konseptual

Skripsi ini berjudul, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam *Tafsir Al Misbah* Karya M. Quraish Shihab (Kajian Surat Al Kafirun Ayat 1-6)". Untuk memahami dengan jelas masalah yang akan dibahas dan menghindari

⁷ Suwito, "Pendidikan Yang Memberdayakan", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* Vol I No. 1, Januari 2003, Hal. 9-10.

interpretasi yang berbeda dari maksud penulis. Maka penulis akan menjelaskan isi atau kata-kata penelitian ini, yaitu:

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Konsep adalah ide, desain atau pemahaman yang diambil dari hal-hal yang konkret sehingga dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau pengelompokan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu rangkaian kata.⁸ Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.⁹

Pendidikan merupakan proses mentransfer ilmu pengetahuan secara menyeluruh dari pendidik ke peserta didik, agar memiliki pengetahuan yang mumpuni serta sikap yang baik dalam kehidupannya. Sehingga dalam diri peserta didik terbentuk keimanan, ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian yang baik dalam kehidupannya.¹⁰ Menurut Tolehah Hasan pendidikan merupakan sebuah anugerah yang diberikan Allah Swt kepada manusia, yang berbentuk naluri, potensi jismiyah, nafsiyah, aqliyah dan qalbiyah. Disisi lain pendidikan juga harus melalui tahapan dan jenjang yang berbeda, dengan berjalannya waktu pendidikan akan mengalami berbagai perkembangan yang dinamis sesuai dengan kondisi peserta didik serta waktu yang berbeda.¹¹

Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara Bahasa multikultural berasal dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya) dan *isme* (aliran/paham). Sedangkan menurut istilah multikultural mengandung makna akan harkat dan martabat manusia yang berasal dari daerahnya

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online / Daring (Dalam Jaringan), diakses di <https://kbbi.web.id/konsep>, pada Tanggal 18 Agustus 2020, Pukul 15.00 WIB.

⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/konsep//> , Diakses Pada Tanggal 11 November 2020, Pukul 13.15 WIB.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 33.

¹¹ Zaki Fuad, "Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No 1, 2014, hlm. 2.

masing-masing yang memiliki kebudayaan yang beragam.¹² Multikultural sendiri merupakan sebuah kelompok masyarakat yang terdiri dari banyak paham dan aliran yang dipersatukan oleh daerah yang mereka tinggali. Memiliki hak dan kewajiban serta status politik yang sama.¹³ Multikultural adalah sebuah paham yang memberikan kesetaraan pada masyarakat tanpa melihat status sosial, hal tersebut merupakan sebuah eksistensi budaya yang ada di Indonesia.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan multikultural adalah suatu proses memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tanpa membeda-bedakan sttus gender, ras, suku ataupun agama. Semua siswa mendapatkan kesempatan dan perhatian yang sama dalam hal pendidikan.

2. Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab

Tafsir Al Misbah merupakan sebuah Tafsiran dari Al Qur'an lengkap 30 jus yang di terbitkan oleh penerbit Lentera Hati. *Tafsir Al Misbah* merupakan sebuah karya dari penulis kontemporer M. Quraish Shihab. Dalam *Tafsir Al Misbah* banyak menjelaskan argument dari mufasir ternama sehingga banyak dijadikan referensi yang mumpuni dan menarik.

Tafsir ini menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, sehingga banyak pembaca yang berasal dari berbagai kalangan sampai masyarakat luas. Selain itu, ayat-ayat multikultural dalam tafsir al Misbah yang komprehensif dan memberikan pesan-pesan yang berbeda dengan para penafsir lainnya.

3. Surat Al Kafirun

Surat al Kafirun merupakan jawaban tegas Nabi atas usulan kaum kafir tentang penyatuan dua agama, yakni agama kaum Islam dan agama kaum kafir. Mereka mengusulkan agar umat Islam dapat

¹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 75.

¹³ Zuliadi Prabowo, "Multikulturalisme", diakses di <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/multikulturalisme/>, pada Tanggal 19 Agustus 2020 Pukul 15.00 WIB.

¹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 77

menyembah tuhan mereka, kemudian kaum kafir juga dapat menyembah tuhan umat Islam. Begitulah kurang lebih usulan dari kaum kafir untuk mencapai kompromi di antara kedua agama tersebut. Namun hal tersebut tidak dibenarkan oleh Nabi, kemudian Nabi menolak dengan tegas usulan kaum kafir tersebut. Bahwa didalam peribadahan umat Islam tidak ada yang namanya kompromi. Kemudian Nabi menegaskan agar masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing tanpa saling mengganggu.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan multikultural dalam *tafsir al misbah* karya M. Quraish shihab pada kajian surat al Kafirun ayat 1-6?
2. Bagaimana strategi penerapan pendidikan multikultural pada kajian surat al Kafirun ayat 1-6?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam *Tafsir Al Misbah* karya M. Quraish Shihab (kajian surat al-Kafirun ayat 1-6).
 - b. Untuk mendeskripsikan strategi penerapan pendidikan multikultural pada kajian surat al Kafirun ayat 1-6?

2. Manfaat penelitian:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi sumber penelitian lanjutan mengenai pendidikan multikultural dalam pandangan M. Quraish Shihab dikemudian hari oleh peneliti selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*, hlm. 675.

- 1) Dalam bidang kepenulisan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah referensi dalam bidang kepenulisan khususnya kepenulisan tentang multikultural.
- 2) Dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan akan pentingnya pendidikan multikultural khususnya pada bidang pendidikan agama Islam.
- 3) Dalam bidang civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah pertama kali dan satu-satunya. Untuk itu, peneliti cantumkan beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Skripsi dari Sakinnatul Birroh dengan judul “*Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an (Telaah Interpretatif Tematik)*”. Hasilnya menyebutkan bahwa konsep pendidikan multikultural ada dalam Al Qur’an yang termaktub pada QS. Ar Rum ayat 22, QS. Al Hujurat ayat 1, QS. Fatir Ayat 28, QS. Al Maidah Ayat 48, QS. Hud Ayat 118-119. Kemudian penerapannya terhadap Pendidikan yaitu menghormati keragaman ras, Bahasa daerah, menghormati perbedaan gender (laku-laki dan perempuan), menghargai setiap makhluk ciptaan allah swt (manusia, hewan dan tumbuhan), menghormati atas kebebasan berpendapat dan agama. Semua itu agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul khoirat). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dikaji peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural pada Al-Quran. Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus tentang multikultural secara garis besarnya yang terdapat di beberapa surat pada Al-Qur’an. Sedangkan peneliti berfokus pada surat al-Kafirun ayat 1-6 yang berpedoman pada *Tafsir Al-Misbah*.

Kedua, Skripsi dari Muhammad Nurul Bilad, dengan judul “*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al*

Misbah (Analisis Surat Al Hujurat Ayat 13)". Hasilnya menyebutkan bahwa adanya perbedaan dan persamaan pada kedua tafsir tersebut dalam menganalisis Surat Al Hujurat ayat 13. Perbedaannya ada pada ketaatan kepada Allah SWT, kepatuhan terhadap Rasul, Allah SWT melihat hati dan amal manusia yang senantiasa menyambung silaturahmi. Sedangkan persamaannya yaitu *ta'aruf* (saling menganal), egaliter/persamaan manusia dan derajat ketaqwaan. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin penulis, yaitu membahas tentang konsep pendidikan multikultural yang ada pada *Tafsir Al Misbah*. Perbedaannya penelitian ini mengkaji dua tafsir yaitu *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al Misbah* yang fokus penelitiannya pada surat al Hujurat ayat 13. Sedangkan peneliti mengkaji *Tafsir Al Misbah* yang berfokus dalam surat al-Kafirun ayat 1-6.

Ketiga, Skripsi dari Harman dengan judul "*Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Misbah)*". Hasilnya menyebutkan bahwa pada surat Al-Hujurat ayat 11-13 mengandung banyak pembelajaran multikultural didalamnya. Pada surat Al-Hujurat ayat 11 ada beberapa larangan agar kita tidak mengolok-olok dan mengejek orang lain, karena apabila mengolok-olok orang lain sama saja seseorang sedang mengolok-olok diri sendiri. Padahal di hadapan Allah, semua manusia yang diciptakan Nya adalah sama, hanya amal perbuatan saja yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain. Kemudian pada surat Al-Hujurat ayat 12 menguraikan persaudaraan antara sesama umat muslim, yang terakhir adalah surat Al Hujurat ayat 13, dalam ayat ini dianjurkan untuk saling kenal mengenal. Semakin jauh mengenal seseorang maka akan semakin mudah untuk memberikan manfaat, proses saling mengenal tersebut akan semakin memberi pelajaran agar bisa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah tentang konsep pendidikan multikultural pada *Tafsir Al Misbah*. Perbedaannya terletak pada analisis surat yang dikaji, penelitian diatas

fokus mengkaji surat Al-Hujurat ayat 11-13. Sedangkan peneliti berfokus pada surat al-Kafirun ayat 1-6.

Keempat, jurnal dari Rahmayani Siregar, Syamsu Nahar dan Edi Sahputra, berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Qur’an (studi analisis Tafsir Al Maraghi)*”. Hasil penelitian dari jurnal tersebut yang pertama pada QS. Al Hujurat:13, Allah SWT menghendaki manusia supaya saling mengenal bukan untuk mengolok-olok, menghina, mengejek dan memberi panggilan yang tidak mereka sukai. Untuk itu, pendidikan multikultural di sini sangat dibutuhkan untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang ingin penulis kaji yaitu membahas tentang pendidikan multikultural yang terdapat dalam Al Qur’an. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti, yaitu jika peneliti Rahmayani Siregar dkk analisisnya menggunakan Tafsir Al Maraghi, sedangkan penulis menggunakan *Tafsir Al Misbah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian literatur/kepastakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dan mencari informasi data-data atau literatur yang berasal dari bahan tertulis yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji secara kualitatif.¹⁶ Jenis penelitian *Library research* dilakukan dengan menggunakan literatur (kepastakaan) yang berupa Al-Qur’an, Hadits, buku-buku, artikel, biografi, jurnal, ataupun literatur lain yang berbentuk dokumentasi.¹⁷

2. Sumber Data

¹⁶Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 17.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 156-160.

Sumber data yang digunakan sebagai bahan dalam kajian ini adalah sumber data dari bahan pustaka yang diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *Tafsir Al Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku yang relevan dengan tema penelitian, jurnal, ayat al-Qur'an maupun Hadits, hasil penelitian terdahulu, serta kajian dari media masa yang relevan dengan tema penelitian.¹⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data dari Tafsir al Misbah dan dokumen lain yang relevan seperti artikel, jurnal, surat kabar, majalah, penelitian terdahulu serta kajian dari media masa berkaitan dengan penelitian.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) atau analisis dokumen, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan berhubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan dan peristiwa yang ada.²⁰

Selanjutnya menurut Janice McDrury yang dikutip oleh Moleong tahapan analisisnya adalah dengan membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, mempelajari kata kunci dan berupaya menemukan tema yang berasal

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 193.

¹⁹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.77.

²⁰ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

dari data, menentukan model yang ditemukan dan koding yang telah dilakukan.²¹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis isi, yaitu:

- a. Membaca/mempelajari data secara keseluruhan tentang multikulturalisme yang terdapat pada *Tafsir Al Misbah* surat al-Kafirun ayat 1-6, kemudian menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mencatat kata-kata kunci itu dan berupaya menemukan tema yang berasal dari data, lalu di *display*²² data agar dapat dipahami secara menyeluruh.
- c. Menyusun bahasan ke dalam kalimat yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
- d. Melengkapi bahasan dengan ayat Al-Qur'an maupun hadist yang berkaitan dengan tema yang dibahas agar uraiannya menjadi lebih jelas dan semakin sempurna.
- e. Membuat kesimpulan tentang konsep pendidikan multikultural yang terdapat pada *Tafsir Al Misbah* surat al-Kafirun ayat 1-6.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka penulis akan menyusun pembahasan yang terdiri dari 5 bab:

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Kajian Teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif, terdiri dari sub bab yang berkaitan

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif...* hlm.248.

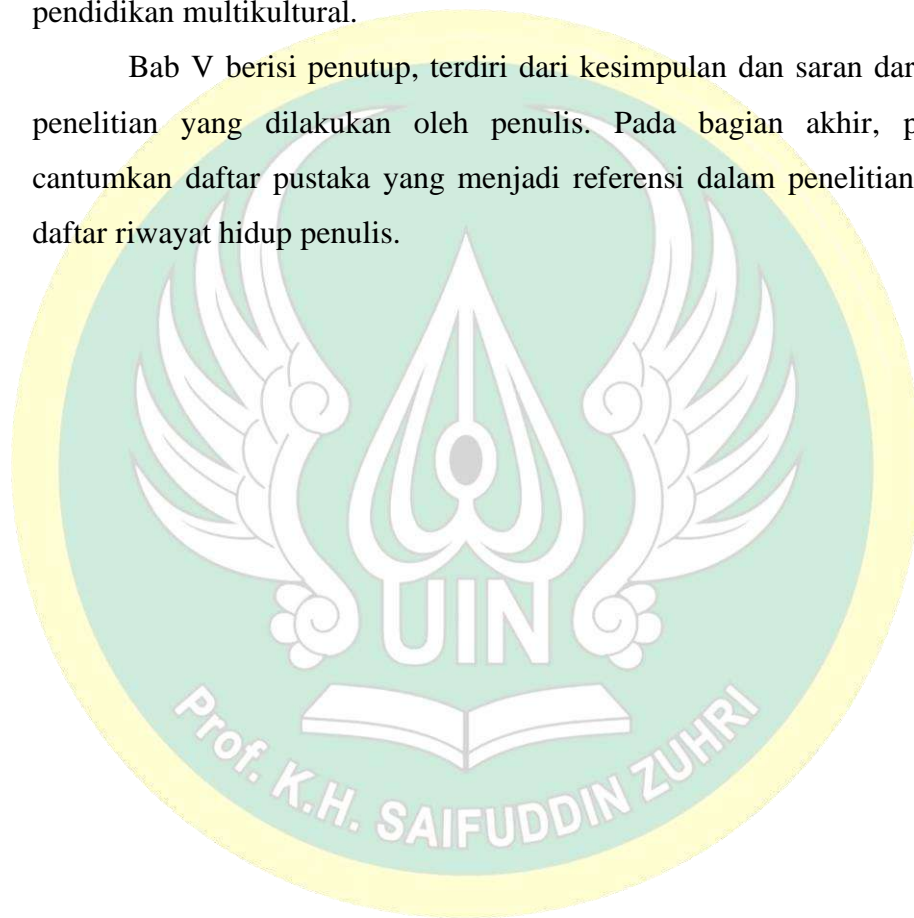
²² Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif dll dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

dengan konsep pendidikan multikultural (kajian tafsir surat al-Kafirun ayat 1-6).

Bab III berisi kajian objek penelitian yang terdiri dari sejarah kehidupan M. Quraish Shihab, karya-karya dan gambaran umum Tafsir Al Misbah.

Bab IV berisi hasil penelitian tafsir yang meliputi penafsiran surat al Kafirun ayat 1-6, konsep pendidikan multikultural dan strategi penerapan pendidikan multikultural.

Bab V berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada bagian akhir, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian, serta daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Hakikat Pendidikan Secara Umum

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan manusia atau sekelompok orang untuk mengembangkan sikap dan perilaku seseorang agar manusia tersebut menjadi dewasa melalui program pengajaran, pelatihan, dan proses lain dengan tujuan mendidik. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *paidos* dan *agoo*. *Paidos* artinya budak/anak dan *agoo* artinya membimbing. Dari kata itu maka dapat didefinisikan sebagai sebuah bimbingan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sengaja, agar anak menjadi dewasa.²³ Kedewasaan itu terbentuk dari kebudayaan, dimana anak itu tinggal dan menetap pada suatu daerah. Dengan pengertian tersebut, maka pendidikan merupakan warisan ketrampilan hidup sehingga ketrampilan hidup yang sudah ada dapat diwariskan dan dikembangkan pada keturunan berikutnya sesuai dengan tantangan hidup yang dihadapi oleh anak.

Pendidikan merupakan sebuah transfer pengetahuan atau memindahkan ilmu pengetahuan. Umumnya pendidikan ditunjukan untuk mengembangkan nilai dan norma tertentu yang menjadi fokus perhatian suatu lembaga pendidikan, berjalan dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan merupakan sebuah pengalaman belajar secara menyeluruh dalam hidup seseorang tanpa batas waktu yang ditentukan. Setiap manusia memiliki pengalaman belajar dalam hidupnya, pengalaman belajar berlangsung selama manusia hidup di dunia tanpa

²³ M. Jumali Et.Al, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2008), hlm. 18.

adanya batasan usia yang di tentukan. Bisa dikatakan dari manusia tersebut dalam kandungan sampai manusia meninggal dunia, semua itu bisa dikatakan sebagai pengalaman dalam hidupnya.²⁴ Dalam memenuhi segala kebutuhan dalam hidup, manusia harus terlebih dahulu memperoleh pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan wajib yang harus terpenuhi. Dengan adanya pendidikan manusia dapat bertahan hidup dan berkembang dalam komunitasnya sehingga kehidupan yang dijalani akan mengalami perubahan menuju kearah yang lebih sejahtera.

Pendidikan didapat bukan hanya pada bangku sekolah saja, melainkan dari berbagai hal yang dapat manusia temui dalam kehidupannya. Manusia dapat belajar melalui hewan dan tumbuhan yang hidup disekitar itu dinamakan dengan pendidikan, manusia secara alamiah dapat mengurus keturunannya dengan baik tanpa melukai itu dinamakan Pendidikan, karena Pendidikan bisa di dapat dari mana saja.

Asal kata pendidikan berawal dari kata “didik” yang memiliki arti memelihara atau memberi latihan, secara luas arti kata memelihara dan memberi latihan itu ditujukan kepada semua peserta didik agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik menjadi lebih dewasa mengenai sikap dan tatalakunya melalui upaya pengajaran yang dilakukan oleh pendidik.²⁵

Secara umum, pendidikan berdasarkan pada aturan yang berada dalam masyarakat, berupaya mengembangkan potensi lahiriah dan rohaniyah. Bagi kehidupan seseorang, pendidikan merupakan hal yang mutlak dan harus diselesaikan sepanjang hidupnya. Tanpa pendidikan, sekelompok orang tidak dapat hidup dan berkembang menurut dan pandangan hidupnya sendiri, menurut keinginan (ambisi), kemajuan, kemakmuran dan kebahagiaannya sendiri.

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 32.

²⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan/> Diakses Pada Tanggal 15 November 2020, Pukul 6.55 WIB.

Selain pengertian di atas para pakar pendidikan juga mengemukakan pendapat tentang definisi pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan kebutuhan dalam proses tumbuh dan kembang anak, dan tujuan pendidikan adalah membimbing semua bakat dan minat yang ada pada anak untuk memperoleh rasa aman dan bahagia semaksimal mungkin sebagai manusia dan anggota masyarakat.²⁶ Kemudian dalam pandangan Langeveld, pendidikan merupakan sebuah pembinaan yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa kepada anak yang belum dewasa guna mencapai tujuan kedewasaan agar anak mampu berdiri sendiri sesuai dengan kemampuannya memikul tanggung jawab moral atas segala perbuatannya.²⁷

Crow and Crow memberi definisi sebagai proses yang mencakup berbagai aktivitas yang sesuai untuk kehidupan sosial individu dan membantu mewariskan adat istiadat, budaya dan sistem social dari generasi ke generasi. John Locke mengartikan pendidikan sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang diketahui melalui panca indra. Menurut Lock ide bersumber dari sebuah pengalaman, yaitu pengalaman lahir dan batin. Selanjutnya, Sudirman dkk, memberi definisi tentang pendidikan yaitu sebuah usaha yang dilakukan orang atau sekelompok untuk menjadi dewasa agar mencapai cita-cita yang lebih tinggi.²⁸

Agar Pendidikan terselenggara dengan baik, maka perlu adanya komponen yang menjadi penyerta di dalamnya. Seperti tujuan, pendidik, peserta didik dan sebagainya. Adapun penjelasan dari komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

²⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm . 3-4.

²⁷ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019, hlm. 69.

²⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, Hlm. 34.

Secara umum tujuan dari pendidikan adalah perwujudan kepada peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, baik pada perubahan perilaku siswa atau kehidupan pribadinya dalam masyarakat dan alam sekitar di mana siswa tersebut menjalani kehidupannya. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan yaitu pokok pendidikan terdiri dari tujuan jasmani, rohani dan mental. Kemudian beliau mengelompokkan kedalam 3 bidang, fisik-materi, rohani-spiritual, dan mental-emosi. Ketiga bidang tersebut harus di arahkan kepada kebenaran agar menjadi satu kesatuan yang tidak berubah.

Menurut Umar Muhammad At-Thaumi Asy-Syaiban memberi tujuan pendidikan yaitu persiapan menuju kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Umar tujuan utama dari pendidikan agar manusia menggunkan fasilitas yang diberikan Allah SWT untuk beribadah kepada Nya dan mempersiapkan dirinya menuju akhirat.²⁹

b. Peran Guru dalam Pendidikan

Guru merupakan orang yang diberi tugas untuk mengajar (*ta'lim*). Namun terkadang guru juga bisa dikatakan sebagai pendidik, yang dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah *digugu* (diperhatikan) ajarannya, diperhatikan oleh peserta didik *piwulange* (ajarannya), kemudian *ditiru* artinya dijadikan teladan perilakunya oleh peserta didik serta masyarakat. Sebagaimana ulama mendefinisikan guru sebagai *uswatun hasanah* yang artinya contoh yang baik.³⁰ Guru merupakan *figure* yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena guru merupakan tokoh yang berperan penting dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

²⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 28-29.

³⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 36.

Pendidikan disini bukan hanya alat transfer untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga dijadikan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Untuk dapat membentuk karakter peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan maka dibutuhkan *figure* guru yang memiliki kemampuan pedagogik, karena di depan peserta didik guru akan menjadi teladan atau contoh yang nantinya akan ditiru baik ucapan, perbuatan, karakter dll oleh peserta didik dalam kehidupannya.

c. Peserta Didik

Semua manusia sebenarnya bisa menjadi pendidik dan peserta didik, keduanya juga memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam proses menuju sebuah pendidikan. Apabila hak peserta didik adalah memperoleh ilmu, maka kewajiban seorang guru adalah memberikan ilmu pengetahuan dan apabila kewajiban peserta didik adalah belajar maka hak setiap guru adalah memperoleh penghormatan. Penghormatan disini adalah memperoleh perlakuan yang baik dan sopan dari peserta didik tersebut. Apabila keduanya memperoleh hak dan kewajiban layaknya mata rantai yang saling membutuhkan, maka akan terciptanya sebuah proses pendidikan yang baik.³¹

d. Media Pendidikan

Media merupakan benda yang digunakan pendidik dalam memberikan informasi/pengetahuan kepada peserta didik sehingga dapat memberikan rangsangan berupa pikiran, perhatian, dan minat peserta didik untuk memperhatikan pembelajaran yang sedang diberikan sehingga terjadi proses pembelajaran. Media saat ini dijadikan sebagai alat bantu paling efektif agar peserta didik lebih tertarik terhadap proses pembelajaran, seiring dengan

³¹ Juwariyah, "Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi", *Jurnal Mukaddimah*, Vol. XV, No. 26, 2009, Hlm. 79.

perkembangan zaman media di desain dengan berbagai variasi agar peserta didik tidak mudah bosan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

LCD misalnya, bisa menampilkan berbagai macam pembelajaran dalam bentuk PPT, film, video, ataupun gambar. Media tersebut sangat membantu mewakili ketidakhadiran guru, tinggal dihadirkan operator untuk menjalankan sesuai yang diperintahkan. Maka proses pendidikan akan berjalan.

e. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang biasa digunakan oleh pendidik pada umumnya adalah metode ceramah. Namun banyak pendidik yang menggunakan metode ini tanpa diselingi dengan kreasi dan motivasi, peserta didik hanya diminta untuk mendengarkan penjelasan guru. Hal tersebut justru akan membuat siswa bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, tak heran jika banyak siswa yang memilih untuk ngobrol sendiri dan menyibukan diri dengan hal lain untuk menghilangkan rasa bosannya di dalam kelas. Untuk itu dalam proses pendidikan perlu adanya metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar peserta didik tidak mudah bosan sehingga mereka bisa mengeksplor seluruh potensi yang dimiliki dan kemudian mengembangkannya.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berasal dari kata *al tarbiyah*, *al ta'lim* dan *al ta'dib*. Namun dalam pendidikan Islam lebih mengacu pada *al tarbiyah*. Sedangkan *al ta'lim* dan *al ta'dib* lebih jarang digunakan.³² Kata *al tarbiyah* dalam bahasa arab, *rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna tumbuh dan berkembang. Secara luas, kata *tarbiyah* tersebut memiliki arti sebagai usaha pendidik untuk menumbuh kembangkan

³² Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), Hlm. 25

anak didiknya, baik dalam pertumbuhan fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Tak kalah pentingnya, *tarbiyah* juga memiliki arti sebagai sebuah proses bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam rangka menuju tercapainya kesempurnaan pendidikan sehingga terbentuk pribadi muslim yang baik.³³

Sedangkan *al ta'lim* berasal dari akar kata '*allama* yang berarti pengajaran. Pengajaran yang dimaksud yaitu sebagai proses memberikan informasi kepada peserta didik. Menurut Ridha dalam buku *filsafat pendidikan Islam al ta'lim* berarti sebuah penyaluran atau transfer ilmu terhadap jiwa peserta didik secara bertahap tanpa adanya batas waktu yang ditentukan. Jadi bisa dikatakan bahwa transfer ilmu tersebut akan berlangsung terus-menerus selama peserta didik tersebut mau menerimanya.³⁴

Lebih lanjut *al ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang berarti melatih peserta didik untuk memiliki ahlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *mualim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajarkan anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Dari semua definisi di atas, kemudian Muhammad Hamid An-Nashir dan Kaulah Abd Al-Qadir Darwis memberi definisi mengenai pendidikan dalam sebuah buku *Ilmu Pendidikan Islam* sebagai sebuah proses menuju pada kebaikan dan kesempurnaan hidup yang di arahkan kepada semua manusia, agar mereka memiliki jiwa yang berakal sehat, tingkah laku yang memiliki sopan santun, bahasa yang baik serta kehidupan sosial yang sempurna.³⁵

Selain Muhammad Hamid, al Attas juga memberikan definisi pendidikan Islam melalui buku *Filsafat Pendidikan Islam*, bahwa

³³ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multukultural...*, hlm. 66.

³⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 8

³⁵ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2016), hlm.

pendidikan merupakan sebuah pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur yang diberikan kepada manusia, agar manusia mengenali kedudukan-kedudukan Tuhan dalam kehidupan ini. Pendidikan dan Islam keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya bagaikan hubungan organis-fungsional. Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sebuah prosesnya, yaitu dijadikan alat untuk mencapai tujuan Islam. Sedangkan Islam merupakan kerangka dasar dalam proses mengembangkan pendidikan. Islam menyediakan sistem pendidikan yang syarat dengan sistem nilai. Dengan dasar demikian diharapkan lahir sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, dan memberi corak berbagai lembaga pendidikan.³⁶

Sementara itu, pendidikan Islam menurut Omar Muhammad at Toumi asy-Syaiban yang dikutip dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, memberikan definisi tentang pendidikan Islam, yaitu merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku atau kepribadian dari dalam individu pada kehidupan masyarakat atau sekitarnya.³⁷ Pada dasarnya pendidikan yang diartikan menurut Islam merupakan salah satu tugas dari ke khalifahan manusia yang berada di bumi ini. Agar dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dengan tanggung jawab tersebut pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin, tidak main-main dalam pelaksanaannya. Kemudian pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui sebuah praktik pendidikan yang pelaksanaan bisa di sekolah formal maupun non formal.³⁸

B. Konsep Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikultural

³⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Cv. Pustaka Setia, 2012), hlm. 22-23.

³⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 8.

³⁸ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal Episteme*, Vol. 8 No. 2, 2013, hlm. 303.

Menurut bahasa multikultural terdiri dari kata *multi* dan *culture*. *Multi* sendiri memiliki arti banyak, bercabang, dan beraneka ragam. Sedangkan *culture* memiliki arti budaya, tradisi, kesopanan serta pemeliharaan. Kemudian secara istilah jika kata *multi* dan *culture* tersebut digabungkan maka menjadi sebuah pengakuan harkat dan martabat manusia yang hidup dalam sebuah perkumpulan sesuai dengan adat, budaya dan kebiasaan mereka masing-masing yang beragam. Dengan demikian mereka merasa dianggap dan dihargai serta bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan pada daerah yang mereka tinggali.³⁹

Multikultural menawarkan kesetaraan bagi setiap anggota masyarakat untuk memperoleh hak-hak nya dan memberi ruang untuk setiap kelompok masyarakat agar mengidentifikasi dirinya masing-masing. Persoalan akan muncul apabila identitas kelompok tidak memberi ruang bagi identitas gender dalam masyarakat.⁴⁰

Multikultural merupakan kata yang di pergunakan untuk mendeskripsikan pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan di dunia, atau kebijakan budaya yang menekankan atas realitas keanekaragaman, serta nilai, politik, sistem dan budaya yang mereka kenali dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengertian yang lebih dalam, istilah multikultural tidak hanya sekedar pengakuan multicultural saja, tetapi juga sebuah pengakuan yang memiliki arti politik, sosial dan lain-lain. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, multikultural merupakan gejala seseorang atau sekelompok orang yang ditandai dengan kebiasaan menggunakan lebih dari satu budaya.⁴¹

Pada dasarnya multikultural merupakan pemahaman yang menekankan pada kesetaraan derajat manusia, tanpa memandang status

³⁹ Eko Setiawan, "Konsep Urgensi Islam Multikultural dan Permasalahannya", *Jurnal Edudeena*, Vol. 3 No.1, Januari 2019, hlm. 27.

⁴⁰ Heru Nugroho, "Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2 No. 2, 2013, Hlm. 5.

⁴¹ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 99.

sosial yang ada. Menyamaratakan semua hak dan kewajiban kepada seluruh lapisan masyarakat, untuk itu penekanan dari multikultural sendiri adalah kesetaraan budaya.⁴² Kata multikultural menjadi sangat beragam jika dilihat dari konteks dan manfaat yang diinginkan dari arti tersebut. Budaya multikultur mengedepankan kemampuan individu untuk bersosialisasi dan bertransaksi walaupun dilatar belakangi oleh kebudayaan masing-masing yang berbeda.⁴³

Dalam pandangan multikultural masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing yang cenderung bersifat umum dan coraknya sangat beraneka ragam. Dari keberagaman tersebut akan terbentuk sebuah kebudayaan yang masyarakatnya terdiri dari kelompok kecil hingga terbentuk kelompok masyarakat yang lebih besar.⁴⁴ Menurut Azyumardi Azra, multikultural pada dasarnya merupakan cermin dunia, yang dapat didefinisikan sebagai alat untuk menekankan penerimaan agama, keragaman, dan realitas keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat. Juga dapat dipahami melalui cara pandang dalam kehidupan politik.⁴⁵

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia dengan cara menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Dalam hal ini multikultural di artikan sebagai sebuah penekanan konsep keberagaman melalui wadah berupa sistem pendidikan dengan berlandaskan pada persamaan hak dan kewajiban, saling menghargai

⁴² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 90.

⁴³ Yayaa Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 100.

⁴⁴ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Addin*, Vol. 7 No. 1, 2013, hlm. 133.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalisme Studies (Impluse) dan Kasinius, 2007), hlm. 13.

perbedaan, komitmen terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan sebuah keadilan sosial.⁴⁶

Banks mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color* yang telah dikutip oleh Yangin. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai bentuk kepercayaan (Anugrah Tuhan/sunatullah) agar manusia mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.⁴⁷

Jams A Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaruan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.⁴⁸

Selain itu, pandangan Tilaar tentang konsep pendidikan multikultural merupakan sebuah pemikiran dan keyakinan agar manusia dapat mengenali serta mengevaluasi perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada masyarakat, meliputi perbedaan akan gaya hidup, sttus sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan yang merata dari suatu kelompok maupun negara.⁴⁹ M. Ainul Yaqin juga memahami pendidikan multikultural sebagai sebuah strategi pendidikan yang menggunakan perbedaan budaya seperti etnis, keyakinan agama, jenis kelamin, kelas sosial, ras, kemampuan dan usia di antara siswa untuk membentuk proses pembelajaran agar menjadi lebih mudah.⁵⁰

⁴⁶ Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 65.

⁴⁷ Yuli Adhani, "Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik", *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1 No. 1, 2014, hlm. 113.

⁴⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 196.

⁴⁹ Achmad Rois, *Pendidikan Islam multikultural...* hlm. 316.

⁵⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 25.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk memberikan kesetaraan dalam hal pendidikan kepada peserta didik. Melalui kegiatan belajar dan pembelajaran peserta didik diberi peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan belajar cara menghargai perbedaan, menghormati sesama serta memperoleh kedamaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Agar membentuk siswa yang dapat menghargai segala keunikan dan keragaman yang ada, perlu adanya tindakan khusus dari pihak sekolah. Pihak sekolah tidak hanya memberikan pelajaran pokok ke peserta didik, namun harus ada pendidikan yang lebih mumpuni untuk menghandle segala pikiran dan sikap siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda tersebut. Agar siswa mampu menerima segala perbedaan di antara mereka sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Melalui pendidikan multikultural pendidik akan memperoleh jalan keluar dari segala perbedaan yang ada pada peserta didik. Hal tersebut merupakan pendapat dari Baker melalui buku *Pendidikan multikultural*. Perbedaan tersebut biasanya mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama minoritas, kondisi ekonomi, kemampuan fisik dan mental anak berkebutuhan khusus dan masih banyak lagi.⁵¹

Selain tujuan yang sudah di sebutkan, ada beberapa tujuan lain yang digunakan untuk memfungsikan peran dari pendidikan multikultural dalam sebuah lembaga pendidikan, antara lain:

- a. Agar pihak sekolah memberi perhatian penuh terhadap keberadaan peserta didik yang berbeda-beda tersebut.
- b. Membantu peserta didik dalam memperoleh perlakuan yang positif dari teman sebayanya, sehingga tidak ada perbedaan di antara pergaulan mereka.

⁵¹ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 199.

- c. Untuk membentuk mental peserta didik dengan cara mengajarkan mereka dalam hal pengambilan keputusan di kehidupan sosialnya.
- d. Membantu peserta didik dalam membangun pergaulan lintas budaya.
- e. Memberikan gambaran positif kepada peserta didik akan perbedaan kelompok.⁵²

4. Karakteristik Pendidikan multikultural

Adapun karakter pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan.

Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Dari ketiga prinsip ini mendasari bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Karakteristik pendidikan multikultural ini sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* yaitu program pendidikan untuk memberikan peluang yang sama kepada semua anak agar memperoleh pendidikan. Untuk itu dalam alam hal ini pendidikan multikultural akan menjamin bahwa semua peserta didik akan memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang, warna kulit, etnik, agama, bahasa dan budaya peserta didik.

- b. Berorientasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian.

Untuk mengembangkan prinsip kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Dengan demikian, pendidikan menentang adanya hal-hal yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan

⁵² Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 144-145.

perdamaian seperti permusuhan, kekerasan, konflik dan individualistik.

- c. Mengembangkan sikap Mengakui, Menerima dan Menghargai Keragaman.

Untuk mengembangkan orientasi hidup kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain: mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman, karena pendidikan multikultural memiliki perhatian yang kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.⁵³

5. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural menurut Farida Hanum yang dikutip Yaya Suryana, adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Demokratis

Nilai demokratis merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pemaknaan sebuah keadilan. Keadilan yang dimaksud bisa dalam bentuk keadilan sosial, budaya maupun politik. Artinya setiap warga negara akan mendapatkan perlakuan yang sama dalam segala aspek seperti yang sudah disebutkan.

- b. Nilai Humanisme

Nilai humanisme merupakan sebuah kesetaraan yang diberikan kepada manusia, yang pada dasarnya manusia memiliki segala pluralitas, heterogenitas dan keragamannya. Keragaman

⁵³ Rasimin, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 11 No. 1, Juni 2017, hlm. 149-150.

tersebut bisa berbentuk pola pikir, sifat, kebutuhan, tingkat ekonomi dll yang ada pada diri manusia tersebut.

c. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme merupakan sebuah keragaman yang terjadi pada suatu bangsa. Contohnya bisa dilihat pada negara Indonesia, yang memiliki begitu banyak ras, suku, agama dll pada setiap daerah. Oleh karena itu, pluralitas tersebut mengedepankan nilai demokrasi didalamnya, karena segala keragaman tersebut harus diakui dan dihormati keberadaannya dan diperlakukan seadil mungkin.⁵⁴

Dalam Al-Qur'an juga telah disebutkan nilai-nilai pendidikan multikultural, diantaranya adalah:

a. Perdamaian

Dalam masyarakat yang multikultural, Al Qur'an membawa nilai perdamaian didalamnya, agar umat muslim saling menjaga perdamaian dikehidupan sosialnya. Konflik bisa saja muncul dari berbagai arah mulai dari agama, politik, ekonomi dan sector lainnya namun Al Qur'an memerintahkan umatnya untuk saling menjaga perdamaian sebagai satu umat manusia dan satu tanah air.⁵⁵

b. Kesatuan

Kesatuan dapat diartikan tidak terpecah belah walaupun terdapat banyak perbedaan. Perbedaan dijadikan satu tujuan bersama sehingga terciptanya suatu keadaan yang damai. Adanya sebuah perbedaan justru dijadikan potensi untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Disisi lain adanya persatuan yang kuat dapat terciptanya kemanusiaan yang lebih kuat.

⁵⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 200-201.

⁵⁵ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011) hlm. 272.

c. Persamaan Hak

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, hak untuk memperoleh keadilan, hak untuk dihormati dan menghormati, hak untuk memperoleh kesetaraan dalam kehidupan masyarakat dll. Jika hak setiap manusia dapat terpenuhi maka manusia akan memiliki akses yang sama pada setiap kehidupannya.⁵⁶

d. Saling Mengenal

Manusia diciptakan dari berbagai bangsa, suku, agama yang berbeda-beda, untuk itu manusia dianjurkan untuk saling mengenal satu sama lain agar terjalin silaturahmi di antara sesama sehingga tercipta keharmonisan.

e. Persamaan Derajat

Derajat ketakwaan manusia tidak dapat diukur oleh manusia sendiri, karena hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Allah menyamaratakan derajat manusia, yang berbeda hanyalah ketakwaannya dalam beribadah. Untuk itu manusia tidak boleh merasa lebih tinggi atau lebih terhormat di antara umat manusia.

f. Saling Menghormati

Menghormati antar sesama sangat dianjurkan dalam Islam, karena Islam tidak membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, untuk itu manusia hanya perlu saling menghormati agar tercipta kerukunan.

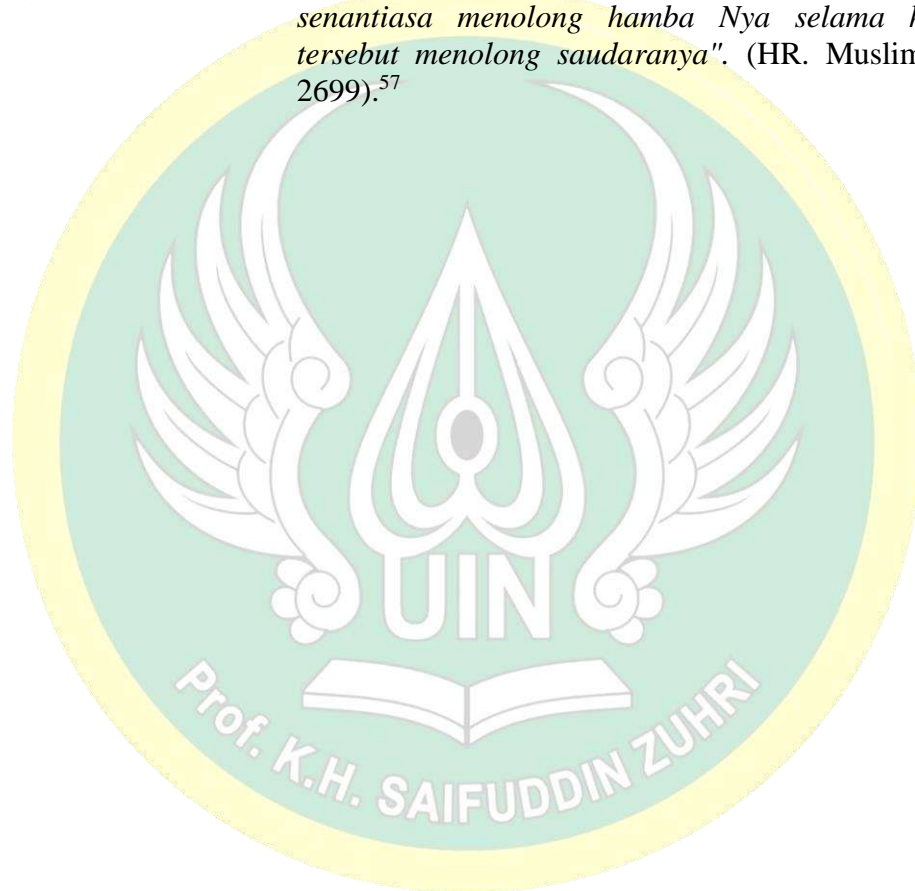
g. Saling Tolong-Menolong

Membiasakan diri untuk saling bantu membantu dalam segala hal merupakan perilaku yang sangat terpuji dan merupakan bentuk anjuran dari Al Qur'an. Bahkan ada banyak hadis dan ayat Al Qur'an yang memperkuat argument

⁵⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014) hlm. 138.

tersebut. Salah satunya hadist dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda:

“Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari kesusahan di dunia, pasti Allah akan membebaskannya dari kesusahan di hari kiamat kelak. Barang siapa memudahkan orang yang kesulitan, pasti Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan di akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya”. (HR. Muslim, No. 2699).⁵⁷



⁵⁷ Nurkhois, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Binamadani*, Vol. 3 Februari 2020, hlm. 101-103.

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

A. Sejarah Kehidupan M. Quraish Shihab

1. Kelahiran M. Quraish Shihab

M. Quraish shihab adalah cendekiawan muslim yang merupakan keturunan arab terpelajar. Beliau lahir dari seorang Ayah yang bernama Prof. Abdurrahman dan Ibu Asma Aburisyi. M. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari 12 bersaudara, beliau terlahir di Ruppang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ke 12 saudaranya tersebut bernama Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Muthalib, Salwa, Ulfa dan yang terakhir Latifah.⁵⁸

Dari kecil M. Quraish Shihab sudah dididik tentang ilmu Al Qur'an oleh ayahnya, sejak saat itu kecintaannya terhadap Al Qur'an mulai bertumbuh dan berkembang. Quraish Shihab menghabiskan masa kecilnya dengan memperdalam ilmu Al Qur'an, hal tersebut dilakukan karena beliau menyadari bahwa rasa cintanya terhadap Al Qur'an begitu besar. Bahkan pada umur 6-7 tahun beliau sudah rajin mengikuti pengajian yang membahas tentang ilmu Al Qur'an, yang diadakan oleh ayahnya sendiri yaitu Prof. Abdurrahman.

Pada kenyataannya Quraish Shihab telah didik oleh keluarga yang taat terhadap aturan agama dan mencintai Al Qur'an, namun tidak menutup kemungkinan bahwa lingkungan yang ia tinggali juga sebagaimana demikian. Quraish shihab terlahir pada lingkungan yang begitu plural terhadap agama dan kepercayaan, oleh karena itu didikan Quraish Shihab begitu bagus dalam keluarganya mengingat ia besar di lingkungan yang plural tersebut.⁵⁹

⁵⁸ M.Quraish Shihab Official Website <http://demo.quraishshihab.com/about/> Diakses Pada 23 November 2020, Pukul 17.00 WIB.

⁵⁹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), hlm. 24-25.

Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh masyarakat yang terkemuka di daerahnya, bagaimana tidak selain menjadi cendekiawan muslim dalam ilmu Al Qur'an beliau juga merupakan guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang Sulawesi Selatan. Quraish Shihab pernah menjabat menjadi Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998) dan merupakan salah satu pendiri dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar.⁶⁰

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Untuk hal pendidikan, ke dua orangtua Quraish shihab sangat mengoptimalkan hal tersebut, selain pendidikan agama yang mereka ajarkan pada Quraish Shihab, ada banyak lagi disiplin ilmu yang diajarkan. Misalnya pendidikan Aqidah (tauhid), Akhlak (etika), Fiqih serta Hadist-Hadist. Hal tersebut dilakukan agar ilmu yang diperoleh dapat seimbang antara ilmu akherat dan ilmu dunia. Pendidikan Quraish Shihab diawali dengan pendidikan formal, untuk pendidikan formal beliau bersekolah di sekolah dasar rakyat pada tanah kelahirannya yaitu Ujung Pandang. Selesai sekolah dasar, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadist Al Faqihiyah selama dua tahun. Selama nyantri di pondok beliau berada dibawah bimbingan Al Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun).⁶¹

Dalam pemilihan pesantren, beliau diarahkan secara langsung oleh ayahandanya Abdurrahman Shihab. Pesantren yang dipilih dipercaya akan kemashuran ilmu-ilmu agama dari pengasuhnya. Jadi sudah dipastikan bahwa pesantren ini bukanlah pesantren yang abal-abal dalam proses didikan kepada para santrinya. Pesantren ini merupakan wujud dedikasi ayahandanya agar Quraish Shihab menjadi

⁶⁰ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), Hlm. 362.

⁶¹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam...*, hlm. 29.

generasi yang berkualitas dikemudian hari. Di pesantren beliau akan dibimbing secara langsung oleh Al Habib Abdul Qodir bin ahmad bil faqih. Karena dibawah bimbingan al habib secara langsung, hubungan beliau dengan sang habib menjadi begitu dekat.

Selama di pesantren, Quraish Shihab menjadi santri yang sangat tekun dalam belajar dan taat terhadap aturan, tak heran jika dua tahun berikutnya beliau sudah mahir dalam berbahasa arab. Melihat bakat dan kepandaiannya dalam mendalami ilmu Al Qur'an, beliau kemudian dikirim ayahandanya ke Al Azhar Kairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi.⁶²

Sesampainya di Al Azhar Kairo beliau kemudian diterima pada kelas II tsanawiyah Al Azhar Kairo. Beliau menjalani kehidupan seperti biasa, belajar Al Qur'an, Hadit, Tafsir dan ilmu-ilmu lain yang diajarkan di perguruan Kairo. Kemudian pada tahun 1967 beliau selesai pendidikannya dan meraih gelar Lc (S1) fakultas Ushuludin jurusan Tafsir hadist, Universitas Al Azhar Kairo. Tak butuh waktu lama pada tahun 1969, beliau melanjutkan pendidikan pada fakultas yang sama untuk meraih gelar MA Spesialisasi bidang Tafsir Al Qur'an dengan sebuah tesis yang berjudul *Al-ijaz At-tasyri'i li Al-Qur'an Al Karim*.⁶³

Sekembalinya ke Ujung Pandang, kemudian beliau diamanati untuk menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu juga ia diberikan jabatan yang tak kalah penting dalam kampus seperti koordinator perguruan tinggi swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Terlepas dari itu, Quraish Shihab juga sempat melakukan berbagai penelitian seperti penelitian dengan tema

⁶² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 5.

⁶³ Cut Fauziyah, "At-Tijarah (Perdagangan) dalam Al Qur'an: Studi Komparatif tafsir Jam'i Li Ahkam dan Tafsir Al Misbah", *Jurnal At-Tibyan* Volume 2 No. 1, Juni 2017, hlm. 81.

“Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan”(1978).⁶⁴

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab Kembali ke Kairo dan melanjutkan jenjang Doktoralnya di almamater yang lama, Universitas Al Azhar Kairo. Dua tahun berselang beliau lulus dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm ad durar li al biqa'iy, tahqiq wa dirasah*. Beliau berhasil meraih gelar Doctor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).⁶⁵

3. Profesi M. Quraish Shihab

Pada tahun 1984 kembalinya beliau dari Mesir, kemudian Quraish shihab pindah tugas dari IAIN Alaudin Makasar ke Fakultas Ushuludin IAIN Jakarta (sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta).⁶⁶ M. Quraish Shihab mulai aktif mengajar tafsir dan ilmu al Qur'an pada program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Bahkan beliau di menjabat sebagai rektor selama dua periode berturut-turut dari tahun (1992-1996) dan (1996-2000). Seselesainya menjabat dosen pada tahun 1998, kemudian beliau menjadi menteri agama pada tahun itu juga, namun karena kondisi politik orde baru yang mulai pudar, jabatannya sebagai menteri agama hanya dipangkunya sebentar yaitu kurang lebih dua bulan seiring dengan turunnya rezim Soeharto. Pada tahun 1999, beliau diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode, yaitu pada tahun 2002.⁶⁷

Selain jabatan-jabatan di atas, Quraish shihab juga menduduki jabatan tak kalah penting yaitu ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Al Quran departemen agama (sejak 1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran...*, hlm. 6.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran, ...* hlm. 7.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran, ...* hlm. 8.

⁶⁷ Saifudin, “Revolusi Mental dalam Perspektif Al Quran: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab”, *Jurnal Maghza*, Volume 1 No. 2 Juli-Desember 2016, hlm. 54.

(sejak 1989), dan ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga aktif diberbagai organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional), Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁶⁸

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai dewan redaksi studia Islamika: *Indonesia journal for islamic studies*, *ulumul Qur'an*, *mimbar ulama*, dan *refleksi jurnal kajian agama dan filsafat*. Disela-sela segala kesibukannya itu, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun diluar negeri.⁶⁹ M. Quraish shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang sangat produktif, penulis yang prolif, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Disamping itu juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik didalam maupun diluar negeri, pada institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis.⁷⁰

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufasir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.⁷¹ Di antara karya-karyanya adalah:

Pertama: Karya Tafsir

1. Tafsir Tahlili
 - a. *Mahkota tuntunan Ilahi: Tafsir surat al Fatihah* (Untagma, 1988)
 - b. *Tafsir Al-Qur'an Al Karim: Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu* (Pustaka Hidayah, 1997)
 - c. *Tafsir Al Misbah* (Lentera Hati, 2000)

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*,... hlm. 7 (Tentang Penulis)

⁶⁹ Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009) hlm. 269-270.

⁷⁰ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M Quraish Shihab*,... hlm. 42-43.

⁷¹ <http://quraishshihab.com/karya-mqs/> Diakses Pada 07 Desember 2020, Pukul 15.00

- d. *Perjalanan menuju keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Lentera Hati, 2001)
- e. *Menjemput maut: bekal perjalanan menuju Allah SWT* (Lentera Hati, 2002)
2. Tafsir Maudu'I (Penafsiran dengan Tema Tertentu)
 - a. *Wawasan Al Qur'an* (Mizan, 1996)
 - b. *Secercah Cahaya* (Mizan, 2000)
 - c. *Menyingkap tabir ilahi: Al Asma Al Husna dalam perspektif Al-Qur'an* (lentera hati, 1998)
 - d. *Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis dan Setan* (Lentera Hati, 1999)
 - e. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati, 2004)
 - f. *Perempuan: dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru* (Lentera Hati, 2004)
 - g. *Pengantin Al Qur'an* (Lentera Hati, 2007)
3. Tafsir Ijmali (Penafsiran Secercah Global)
 - a. *Al Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-Surat Al Qur'an* (Lentera Hati: 2012)
 - b. *Terjemah Al Qur'an*
 - c. *Al Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati: 2010)

Kedua: Artikel-Artikel Tafsir

1. *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1992)
2. *Lentera Hati* (Mizan, 1994)
3. *Menabur pesan Ilahi: Al Qur'an dan dinamika kehidupan masyarakat* (Lentera Hati, 2006)
4. *Membumikan Al Qur'an Jilid 2* (Lentera Hati, 2011)

Ketiga: Ulum Al Qur'an dan Metodologi Tafsir

1. *Tafsir Al Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alaudin, 1984)

2. *Studi Kritis Tafsir Al Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah Bandung, 1994)
3. *Rasionalitas Al Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al Manar* (Lentera Hati, 2005)
4. *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Hukum Agama, 1987)
5. *Mukjizat Al Qur'an* (Mizan, 1996)
6. *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2013)

Keempat: Wawasan ke Islaman

1. *Hari Bersama M. Quraish Shihab* (Mizan, 1998)
2. *Dia dimana-mana* (Lentera Hati, 2004)
3. *Wawasan Al Qur'an tentang dzikir dan doa* (Lentera Hati, 2006)
4. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005)
5. *Sunnah-syiah bergandengan tangan! Mungkinkah ? kajian atas konsep ajaran dan pemikiran* (Lentera Hati , 2007)
6. *Yang ringan jenaka* (Lentera Hati, 2007)
7. *Yang syarat dan yang bijak* (Lentera Hati, 2007)
8. *M. Quraish shihab menjawab 101 soal keislaman yang patut anda ketahui* (Lentera Hati 2008)
9. *Ayat-ayat fitnah: sekelumit keadaban islam ditengah purbasangka* (Lentera Hati dan Pusat Studi Al Qur'an, 2008)
10. *Berbisnis dengan Allah* (Lentera Hati, 2009)
11. *Doa harian bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2009)
12. *M. Quraish shihab menjawab 101 soal perempuan yang patut anda ketahui* (Lentera Hati, 2010)
13. *Membaca sirah nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al Qur'an dan Hadits-Hadits Sahih* (Lentera Hati 2011)
14. *Doa asmaul husna: doa yang disukai Allah SWTt*, (Lentera Hati, 2011)
15. *Haji dan Umrah M.Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2012)
16. *Kematian dan nikmat* (Lentera Hati, 2013)

17. *M. Quraish shihab menjawab pertanyaan anak tentang Islam* (Lentera Hati 2014)
18. *Birul walidain* (Lentera Hati, 2014)
19. *Untaian permata buat anakku* (Mizan, 1998)
20. *Haji bersama Quraish Shihab* (Mizan, 1999)
21. *Sahur bersama Quraish Shihab* (Mizan, 1999)
22. *Panduan puasa bersama Quraish Shihab* (Penerbit Republika, 2000)
23. *Panduan sholat bersama Quraish shihab* (Penerbit Republika, 2003)
24. *Anda bertanya, Quraish shihab menjawab berbagai masalah keislaman* (Mizan Pustaka)
25. *Fatwa-fatwa Quraish shihab seputar ibadah mahdah* (Mizan, 1999)
26. *Fatwa-fatwa M. Quraish shihab seputar Al Qur'an dan Hadits* (Mizan, 1999)
27. *Fatwa-fatwa M. Quraish shihab seputar ibadah dan muamalah* (mizan, 1999)
28. *Fatwa-fatwa M. Quraish shihab seputar wawasan agama* (mizan, 1999).

C. Gambaran Umum Tafsir al Misbah

Tafsir al Misbah adalah tafsir tahlili yaitu menafsirkan Al Qur'an berdasarkan susunan ayat yang ada pada Al Qur'an secara keseluruhan, mulai dari surah yang pertama, yaitu al Fatihah sampai surah terakhir yang ke-114 yaitu an Nas. Metode yang digunakan sebagaimana judul kecil dari *tafsir al Misbah* yaitu *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, maka tafsir ini dimulai dengan menganalisa tema pokok dari suatu surah yang akan ditafsirkan dengan surah sesudah dan sebelumnya, sehingga terlihat keserasian seluruh bagian Al Qur'an.⁷²

Tapi karya tafsir dengan metode tahlili sangat menyita waktu dan dianggap tidak praktis bagi pembaca. Lebih lagi bagi sebagian kalangan

⁷² Anwar Mujahidin, "Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Muhamad Yunus, Hamka dan M. Quraish Shihab)", *Jurnal IAIN Ponorogo*, NO. 1 2017, hlm. 96.

muslim masa kini, yang terjebak rutinitas keseharian dan tak memiliki banyak waktu untuk belajar agama. Tafsir dengan metode tahlili hanya cocok bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam kandungan kitab suci, dalam waktu yang cukup lama.⁷³

Kemudian Quraish Shihab memilih al Misbah yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi “penerang” disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus “Pelita Hati” di Harian Pelita. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *Lentara Hati*, lalu dicetak ulang dengan judul *Lentera Al-Quran*. “Sebenarnya Shihab juga sejalan dengan misbah. Shihab bermakna bintang yang gemerlap,” kata Quraish. Ia berharap Tafsir al Misbah bisa menjadi dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.⁷⁴

Beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis Tafsir al Misbah adalah: pertama, memberikan langkah yang mudah, bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al Qur’an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al Qur’an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al Qur’an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.⁷⁵

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al Qur’an. Misalnya, tradisi membaca Q.S Yasinn berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat dalam Al Qur’an. Dari kenyataan

⁷³ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Ciputat: Lentera Hati, 2015), hlm. 283-284.

⁷⁴ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan...*, hlm. 284.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), Hlm. 4

tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Al Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca.

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awan terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung pada dalam dunia studi Al Qur'an, apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Dan keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya Tafsir.

Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa alsuwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al Qur'an. Gaya bahasa Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Al Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang, seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam Q.S Al- Hizr ayat 22. "Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit". Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata "tumbuh-tumbuhan" sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung *faanzalna min al-sama' ma'an* yang seharusnya di terjemahkan dengan "maka" menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat

huruf tersebut diterjemahkan dengan “dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.⁷⁶



⁷⁶ Noviyanti, “Konflik Antar Umat Beragama”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten), 2014, hlm. 21-22.

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM TAFSIR AL MISBAH TERHADAP SURAT
AL KAFIRUN AYAT 1-6

A. Penafsiran Surat Al Kafirun

Surat *al-Kafirun* merupakan jawaban tegas dari Nabi Muhammad SAW atas penolakan kompromi menyangkut pelaksanaan agama kepada kaum musyrik. Sebelum turunnya surat tersebut, kaum musyrik menawarkan penyatuan dua agama, yaitu agama kaum musyrik dan agama yang dibawa nabi yaitu agama Islam. Menurut mereka penyatuan agama tersebut bertujuan agar kedua agama tidak saling mengganggu. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu berupa surat al Kafirun kepada Nabi Muhammad SAW, yang didalamnya berisi penguat atas penolakan kompromi yang diberikan kepada kaum musyrik.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١)

“Katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang kafir”!

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢)

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”,

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)

“Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah”,

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤)

“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”,

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ (٥)

“Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah”,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.⁷⁷

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), Al Hikmah: Al Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2009), Hlm. 604

Dalam penafsirannya Quraish shihab menyatakan bahwa kata (قُلْ) *qul* “katakanlah” dimasukan pada awal ayat untuk menunjukkan bahwa rasulullah saw tidak mengurangi sedikit pun dari wahyu yang beliau terima. Namun penggunaan kata *qul* pada surat al Kafirun tidak semata mengandung makna. Kata *qul* pada surat ini hanya untuk mempertegas makna, bahwa dalam islam tidak harus mengumandangkan agar orang lain mengetahui islam, karena hal tersebut bisa mengakibatkan penyalahan terhadap ajaran-ajaran lain. Untuk itu cukup menyakini dalam hati bahwa islam itu benar ajarannya.⁷⁸

Kata (الكافرون) al-Kafirun diambil dari kata (كفر) *kafara* yang artinya menutupi, yang dimaksud menutupi pada ayat disini ialah menutupi ajaran-ajaran Ilahi dan tidak percaya kepada Nabi Muhammad SAW serta ajaran-ajaran beliau. Kemudian orang kafir yang dimaksud dalam ayat ini ialah tokoh kaum kafir yang saat itu tidak mempercayai keesaan Allah SWT serta tidak mengakui kerasulan nabi Muhammad SAW.⁷⁹ Adapun tokoh kafir pada saat itu seperti Abu Jahl, Abu Lahab, Umayyah bin Khalaf dan lain-lain. Kata kafir dapat di pahami dengan berbagai makna, seperti pengingkaran atas keesaan Allah SWT, pengingkaran atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, pengingkaran terhadap nikmat Allah SWT dan pengingkaran terhadap aturan Allah SWT. Berikut penjelasannya:

a. Pengingkaran atas keesaan Allah SWT

Pengingkaran atas orang-orang kafir yang tidak mempercayai akan keesaan Allah SWT dilakukan karena menurut mereka tidak ada yang bisa membuktikan kapan datangnya hari pembalasan. Karena sesungguhnya hari pembalasan tersebut hanya Allah SWT yang dapat mengetahuinya. Tidak ada satu hal pun dapat luput dari Nya, karena sudah tertulis dalam kitab Lauhul mahfudz yang mencatat semua hal

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*, hlm. 678.

⁷⁹ Renungan Al Qur'an Surat Al Kafirun-Tafsir Al Misbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab
Diakses di <https://Youtube.Be/Xao2fanentu> Pada Tanggal 30 Desember 2020 Pukul 13.35 WIB.

yang terjadi di dunia ini hingga hari kiamat. Redaksinya terdapat pada QS. Saba [34]: 3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا الْآتَيْنَا السَّاعَةَ (٣)

“Dan orang-orang yang kafir berkata, Hari kiamat itu tidak akan datang kepada kami”⁸⁰

Pengingkaran di atas terletak pada eksistensi Allah SWT, mereka menganggap bahwa kekafiran yang mereka lakukan terhadap amanat Islam tidak akan menghukum kaum kafir (hari kiamat). Pada faktanya Allah SWT yang maha besar dan maha kuasa tidak akan pernah luput dari suatu hamba yang berusaha menentang atas segala kekuasaan Nya, suatu saat pasti akan menerima hukuman atas segala yang diperbuat. Dengan demikian, orang-orang yang tidak mempercayai eksistensi Allah akan datangnya hari pembalasan atau hari kiamat dalam konteks ini disebut kafir.

Kafir dalam ayat di atas menurut M. Quraish Shihab memiliki arti menutup. Secara luas kata menutup ini dapat diartikan sebagai bentuk ketidakpercayaan kaum kafir terhadap kuasa Allah SWT yang berwujud hari pembalasan, dimana semua orang akan mempertanggung jawabkan semua dosa yang telah di perbuatnya pada hari akhir kelak. Namun kaum kafir enggan mempercayainya, perilaku demikian yakni keengganan kaum kafir untuk mempercayai kenyataan itu sama dengan arti menutup.⁸¹

b. Pengingkaran atas kerasulan Nabi Muhammad SAW

Pada saat Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia, tentunya banyak halangan dan rintangan yang dihadapi, mulai dari ancaman pembunuhan yang diterima nabi sampai dengan penolakan ajaran yang dibawa. Padahal sebenarnya mereka mengetahui kebenaran ajaran yang dibawa nabi, namun sifat sombong, angkuh, dan keras kepla yang menutupi hati

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), Al Hikmah: Al Qur'an..., hlm. 428

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 679.

mereka menjadikan mereka acuh terhadap Nabi. Karena hal demikian hati para pembangkang menjadi tertutup akan kebenaran wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut berdasarkan pada QS. Ali Imran [3]: 70-71

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَوْنَ (٧٠) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ
وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٧١)

*“Wahai ahli kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah SWT, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)? Wahai ahli kitab! Mengapa kamu mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan, dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?”*⁸²

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa para ahli kitab sebenarnya mengetahui akan kebenaran ayat-ayat Allah SWT, namun dalam surat di atas memberi penegasan bahwa mereka sengaja menutupi kebenaran yang ada dengan sebuah kebatilan. Redaksi ayat di atas menggunakan kata *takfurun* sebagai fi'il mudhari yaitu kata kerja sekarang dan yang akan datang. Dengan demikian hal tersebut sebagai bentuk pengingkaran para ahli kitab untuk sekarang dan akan datang mereka akan terus mengingkarinya.

c. Pengingkaran terhadap nikmat Allah SWT,

Pada kehidupan alam semesta ini, Allah SWT memberikan banyak nikmat yang luar biasa kepada semua makhluk yang ada di dunia ini. Sebagai manusia biasa tidak akan sanggup untuk menghitung seberapa banyak nikmat yang Allah berikan. Untuk itu, hendaknya kita benar-benar mensyukuri atas semua nikmat yang Allah SWT berikan. Seperti firman Allah SWT pada QS. Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“Dan (ingatlah) ketika kamu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”*⁸³

⁸² Departemen agama Republik Indonesia (RI), al Hikmah: Al Qur'an..., hlm. 27

⁸³ Departemen agama Republik Indonesia (RI), al Hikmah: Al Qur'an..., hlm. 256.

Pada ayat di atas ditemukan potongan kata (كَفَّرَ), M. Quraish Shihab memberi penjelasan bahwa kata tersebut memiliki makna yang berarti “menutup”. Kata tersebut juga bisa diartikan sebagai bentuk pengingkaran manusia yang tidak bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan.⁸⁴ M. Quraish Shihab berpendapat bahwa syukur memiliki arti membuka dan menampakan, kebalikannya syukur adalah kufur, yang memiliki arti menutup dan menyembunyikan. Nikmat yang diberikan Allah SWT hendaknya digunakan dengan sebaik-baiknya, dengan demikian akan terhindar dari bahaya kekufuran. Apabila seorang hamba enggan bersyukur maka termasuk dalam kategori durhaka, karena ia telah menutupi dan tidak mengakui nikmat tersebut.⁸⁵

d. Pengingkaran terhadap aturan Allah SWT

Orang kafir merupakan orang-orang yang menjadikan agama sebagai bentuk permainan, terkadang mereka mengimani di lain waktu mereka mengkhianati aturan agama. Padahal menurut kepercayaan orang Islam bahwa agama merupakan pedoman yang harus ditaati dan diagungkan keberadaannya. Seperti firman Allah SWT pada QS. al-Baqarah [2]: 85

أَفْتُمُونَن بِنَعُضِ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِنَعُضٍ

“Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab (taurat) dan ingkar kepada sebagian yang lain?”⁸⁶

Redaksi dalam ayat ini merupakan bentuk ancaman sekaligus hinaan orang-orang kafir dalam meyakini kebenaran atas perintah Allah SWT. Sebenarnya mereka mengetahui apa yang diperintahkan Allah SWT dalam kitab taurat, seperti yang sudah diberitahukan Nabi sebelumnya. Namun Mereka enggan memberitahukan dan

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 680.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 507.

⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia (Ri), *Al Hikmah: Al Qur'an...*, hlm. 13.

menyembunyikan kesaksian dan kebenarannya dari kaum yang lain. Orang kafir saling menutupi apa yang ada diantara mereka, hal demikian merupakan bentuk pengingkaran terhadap syariat dan perintah Allah SWT.⁸⁷

Menurut M. Quraish Shihab pada Tafsir Al Misbah, konteks kafir tidak serta merta dapat disamakan dalam pemaknaan orang non muslim saja atau bukan orang yang beriman dalam Islam, sebab ada berbagai pemaknaan kafir dalam Al Qur'an yang pengungkapannya berbeda-beda. Kata kafir bisa dimaknai sebagai kelalaian seseorang terhadap bentuk rasa syukurnya terhadap apa yang telah ia terima dari Allah SWT. Maka kata kafir disini dimaknai sebagai kufur terhadap objek kelalaian itu sendiri yakni kafir terhadap nikmat atau dengan kata lain kufur nikmat. Kemudian kafir dalam bentuk kewajiban dalam pelaksanaan ibadah dimaknai sebagai pengingkaran terhadap agama yang benar, dan juga pengingkaran atas kebenaran risalah para Nabi sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia.⁸⁸

Kemudian kata (أَعْبُدُ) menurut Quraish Shihab dapat diartikan sebagai kata kerja masa kini dan datang (*mudhari*) yang berarti pengerjaan masa kini dan masa yang akan datang ataupun pekerjaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan begitu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyatakan bahwa: “aku sekarang dan dimasa datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk, atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah, wahai kaum musyrikin”.⁸⁹

Pada surat ini terdapat pengulangan pada suatu ayat, yaitu *la a'budu ma ta'budun* kata tersebut diulang beberapa kali untuk menegaskan sekaligus memberi ancaman kepada kaum kafir. Bahwa orang Islam tidak akan menyembah tuhan kaum kafir walaupun hanya

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 128.

⁸⁸ Arief Kamaludin, “Konsep Kafir Menurut M.Quraish Shihab (Analisis Term Kafir dalam Tafsir Al Misbah)”, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019 (Skripsi).

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 680.

satu jam, satu menit ataupun satu detik. Dan aku (orang Islam) juga tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dimasa yang akan datang, dan kaum kafir juga tidak perlu menyembah tuhan yang orang Islam sembah pada masa kini dan yang akan datang.⁹⁰ Hal ini di pertegas dalam surat al Kafirun karena melihat kekafiran mereka yang sudah mandarah daging dalam hati, untuk itu dalam hal agama tidak akan ada yang namanya toleransi bagi kaum kafir. Seperti firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka apakah engkau beri peringatan mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman*”.⁹¹ (QS. al Baqarah[2]: 6)

Orang-orang kafir menurut ayat di atas tidak ditujukan untuk semua orang kafir di dunia ini, melainkan hanya orang-orang kafir yang bermukim di Mekkah dan Madinah. Dikatakan demikian karena setelah turunnya surat al Kafirun, nabi Muhammad SAW tetap menjalankan dakwah sesuai yang diperintahkan Allah SWT dan ternyata sebagian besar dari orang kafir pada akhirnya mempercayai dan memeluk ajaran Islam.

Pada ayat ke 3 dan 5 yang redaksinya sama persis, keduanya berbunyi *وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ*, M. Quraish Shihab membedakannya dengan memberi arti yang berbeda pada kata *ma* tersebut. Huruf (ما) diartikan “apa yang”, ketika itu dalam istilah kebahasaan dinamai (مَامَصْدَرِيَّة) dan bisa difungsikan untuk mengubah kata yaitu (مَامَوْصُولَةٌ). Menurut mereka (ما) pada ayat ketiga (demikian juga pada ayat kedua) berarti kamu tidak akan menjadi penyembah apa yang sedang dan akan saya sembah. Sedangkan (ما) pada ayat kelima (demikian pula keempat) adalah masdadiyah sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadat: “aku tidak pernah menjadi penyembah dengan

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 682.

⁹¹ Departemen agama Republik Indonesia (RI), *al Hikmah: Al Qur'an...*, hlm. 5.

(cara) penyembahan kamu, kamu sekalian pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku”.⁹²

Awalnya memang ada ajaran agama yang bersumber dari Nabi Ibrahim AS, kemudian diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW baru kemudian diamalkan oleh kaum musyrik di Mekkah. Namun orang musrik tersebut melakukan perubahan dalam tata cara peribadahan yang sebelumnya telah diajarkan oleh Nabi, salah satunya yaitu ibadah haji. Awalnya orang musrik memang melaksanakan ibadah haji, namun sebagian dari mereka ada yang tidak mau mengenakan pakaian. Menurut mereka ketika hendak menghadap Tuhan harus dengan keadaan sebersih mungkin, mereka merasa pakaian yang mereka kenakan sudah kotor, sudah pernah terkena najis dan pernah dipakai untuk melakukan kedurhakaan. Sehingga mereka memilih untuk telanjang. Ada juga yang tidak mau berkumpul di padang arafah tetapi menyendiri di Padang Muzdalifah. Kelompok mereka dikenal dengan nama al Hummas. Itu salah satu contoh perbedaan cara beribadah, walaupun namanya sama yaitu ibadah haji namun cara pengagungannya berbeda.⁹³

Setelah Allah SWT menjelaskan perintah kepada Nabi Muhammad SAW tentang sikap tegas ajaran Islam kepada kaum kafir, kemudian penegasan pada ayat terakhir *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* yang artinya “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*”. Dalam ayat tersebut dikhususkan untuk menjelaskan bagaimana ketika hidup dimasyarakat untuk tidak saling mengganggu, khususnya dalam masalah aqidah dan keyakinan. Dalam arti lain mereka bebas melakukan apa saja yang mereka anggap benar dengan syarat tidak mengganggu kebebasan beragama.⁹⁴

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 683.

⁹³ Renungan Al Qur'an Surat Al Kafirun-Tafsir Al Misbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab Diakses di <https://youtube.be/xao2fanentu> pada tanggal 30 Desember 2020 Pukul 14.48 WIB.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 684.

Antara Quraish shihab dan Sebagian ulama memaknai kata (دين) sebagai balasan. Para ulama memberi arti balasan karena menurut mereka kaum musrik dahulu tidak memiliki agama, maka tiap kelompok akan menerima balasan di hari akhir kelak. Sedangkan Quraish Shihab memberi makna *din* sebagai agama, balasan atau kepatuhan. Kata *din* memiliki keterikatan satu sama lain, karena maknanya sudah dijelaskan, hal ini menjadi gambaran atas hubungan antara dua pihak dimana satu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang satunya. Jika demikian, maka agama dapat diartikan sebagai hubungan antara mahluk dan Tuhannya, hubungan ini dapat diwujudkan dengan sikap yang tercermin dalam ibadah yang dilakukan dan sikap kesehariannya.⁹⁵

Selain itu, dinamai dengan juga dengan agama *din*, yang didalamnya sudah termasuk dalam sebuah arti kumpulan-kumpulan ajaran yang berisi penjabaran terhadap kehidupan setelah kematian, yang diyakini para penganutnya untuk kebahagiaan semasa hidup di dunia maupun di akhirat kelak, setelah jasad dan ruhnya terpisah.⁹⁶ Hal ini seperti firman Allah SWT:

لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَلْمَمْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَفَرْتُمْ

“Kami tidak diminta mempertanggung jawabkan dosa-dosa kami, kamipun tidak diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian” (QS.Saba’ [34]: 25)

Dari ayat diatas terlihat bagaimana interaksi antara umat Islam dalam menyikapi perbedaan dengan agama lainnya. Pada dasarnya antara penganut agama Islam dengan penganut agama lainnya sama-sama mempertahankan keyakinan masing-masing dan menganggap bahwa kepercayaan yang mereka anut adalah yang paling benar. Pada dasarnya masing-masing agama tidak mengetahui secara nyata mana

⁹⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 210.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian...*, hlm. 684.

yang benar dan salah, mereka hanya mempertahankan apa yang diyakini sekalipun itu hal yang salah.

Pada dasarnya Allah SWT memberikan anugerah kepada manusia berupa kecenderungan pikiran dan hawa nafsu. Hawa nafsu inilah yang mengakibatkan pertentangan dan aneka perbedaan yang apabila manusia tidak mengelolanya dengan baik akan timbul permasalahan dalam hidupnya. Allah SWT menegaskan dalam QS Hud [11]: 117-118, “Bahwa manusia akan selalu berselisih kecuali mereka yang dirahmati Allah SWT, yang mampu mengelola pertentangan dan perbedaan tersebut dengan sikap saling menghargai antar sesama dalam hal keberagaman ataupun selainnya”.⁹⁷

Menurut Quraish Shihab bahwa sekali lagi agama itu beraneka ragam, biarlah masing-masing dengan pilihannya untuk dapat mempercayai dan melaksanakan apa yang baik dan benar menurut pandangan mereka, biarlah manusia yang berbeda-beda itu berlomba-lomba dalam hal kebajikan. Kalau kebajikan itu disepakati maka mari bergandengan tangan untuk dapat mewujudkannya. Jika tidak disepakati maka jangan pernah mencari siapa yang benar dan siapa yang salah. Masing-masing tentunya sudah mempelajari agama yang mereka benarkan, maka tidak mungkin mereka menganut agama yang berbeda pada waktu yang sama.⁹⁸

B. Konsep Pendidikan Multikultural Pada Surat Al Kafirun Ayat 1-6

Berikut analisis pendidikan multikultural dalam Tafsir Al Misbah pada surat al Kafirun ayat 1-6, antara lain sebagai berikut:

1. Tidak Ada Kompromi dalam Hal Peribadahan

Islam merupakan ajaran agama yang sempurna dan menyeluruh yang mengatur tatanan hidup manusia sejak masih dalam kandungan

⁹⁷ Departemen agama Republik Indonesia (RI), al Hikmah: Al Qur'an. ..., hlm. 186.

⁹⁸ Keragaman Kehendak Tuhan: Inilah Perjanjian Nabi dengan Kaum Nasrani (Part2) Shihab & Shihab, Diakses di <https://youtu.be/irpykht-xfc> pada tanggal 16 Januari 2020 Pukul 13.52 WIB.

sampai meninggal dunia. Selain itu dalam hal peribadahan seorang muslim juga sangat diatur, baik ketika bersosialisasi antar sesama muslim dan non muslim maupun interaksi pada lingkung. Semua pedoman tersebut termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal interaksi antara muslim dan non muslim, Islam mempunyai batasan-batasan sendiri yang sudah diatur dan ditetapkan. Batasan tersebut sudah menjadi aturan yang pasti dan harus ditaati, karena aturan tersebut dijadikan pedoman dan dasar pijakan dalam kehidupan antar umat beragama.

Namun masalah yang sering dihadapi umat muslim mengenai penerapan toleransi antar umat beragama ialah ketika toleransi dalam bidang muamalah berhadapan dengan masalah aqidah dan ibadah. Mungkin Sebagian orang beranggapan tidaklah jadi masalah apabila seorang muslim mengucapkan selamat natal untuk orang non muslim, atau menghadiri prosesi perayaan hari raya orang non muslim. Menurut mereka hal tersebut merupakan sikap yang didasari oleh toleransi atau sikap saling menghormati/menghargai antar pemeluk agama. Namun sebenarnya dalam Islam hal semacam ini tidak dibenarkan, karena sudah menyangkut aqidah. Dalam masalah pergaulan, Islam sebenarnya tidak pernah melarang umatnya untuk bergaul dengan siapa saja, bekerjasama dengan siapa saja termasuk orang non muslim. Selama itu tidak melanggar aqidah dan tidak ada mudhorotnya.⁹⁹ Allah SWT memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik dan menjaga kedamaian kepada orang yang tidak memerangi agama Nya, begitupun sebaliknya Allah SWT melarang umatnya untuk berbuat baik kepada orang yang telah memerangi agama Islam.

Menghargai sesama agama bisa saja dilakukan tetapi harus mengetahui batasan-batasannya dan dalam tahapan yang wajar, tidak berlebihan serta tidak sampai mengorbankan aqidah yang dianut.

⁹⁹ M Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hlm. 221.

Menghargai sesama hanya boleh menyangkut amal sosial antar sesama insan sosial atau sesama warga negara sehingga tercipta persatuan dan kesatuan, karena dalam surat al Kafirun sudah sangat jelas penegasannya, bahwa tidak ada toleransi dalam hal aqidah dan ibadah. Karena aqidah merupakan hal yang mutlak dan tidak ada komprominya.¹⁰⁰ Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah SWT orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al Baqarah: 190).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memberikan batasan toleransi antar umat muslim dan non muslim hanya pada kepentingan sosial atau kepentingan duniawi saja tidak lebih dari itu. Bentuk toleransi juga tidak boleh sampai melampaui batas. Selain itu terdapat pula penjelasannya dalam surat al Kafirun ayat 1-6, yang pada intinya ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW karena ajakan kaum musyrik untuk berkompromi dalam hal peribadahan. Namun syarat yang diajukan kaum musyrik tersebut ditolak keras oleh nabi, adapun syarat yang diajukan yaitu dengan mengadakan ibadah secara bergantian, maksudnya sewaktu-waktu nabi bisa beribadah seperti kaum musyrik ataupun sebaliknya. Sebagaimana hal tersebut Allah SWT menurunkan wahyu surat al Kafirun bahwa kompromi dalam hal peribadahan tidak mungkin dilakukan umat Islam, biarlah dalam hal ibadah masing-masing agama melakukan ibadahnya dengan cara dan kepercayaan yang mereka yakini.¹⁰¹

2. Menjauhkan Sikap Keterpaksaan dalam Meyakini Suatu Agama

Pada dasarnya hubungan antar agama terdapat batasan-batasan tertentu, apalagi hubungannya dengan aqidah dan syariah. Namun tidak

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 685.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 679

menutup kemungkinan apabila seorang muslim bergaul dan berteman baik dengan orang non muslim, selagi saling menghormati perbedaan yang ada dan tidak melanggar aturan ibadah dan syariah. Sikap menghargai dalam kehidupan beragama dapat diwujudkan apabila ada kebebasan beragama untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Manusia diberi kebebasan oleh Allah SWT untuk menerima dan menolak petunjuk agama yang diberikan, untuk itu Allah SWT menuntut ketulusan agama pada setiap manusia untuk tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, besar kecil bentuknya hal tersebut sangat tidak dibenarkan. Paksaan terhadap agama hanya akan menimbulkan kedurhakaan manusia, karena seyogyanya Allah SWT tidak membutuhkan seorang hamba yang demikian. Ketaatan serta kedurhakaan seorang manusia, tidak akan menambah dan mengurangi sedikitpun kesempurnaan yang dimiliki Allah SWT.¹⁰² Dalam hal ini M. Quraish shihab menggunakan redaksi ayat surat al Baqarah [2]: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ° قَدَّبَيْنَ الرُّشْدَ مِنَ الْغَىِّ ° فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ
فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفْصَامَ لَهُ ° وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam): sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah SWT, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”.*¹⁰³

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Karena Allah SWT menghendaki umatnya agar merasakan kedamaian, apabila adanya paksaan maka manusia tidak akan merasakan yang namanya damai dalam hidupnya. Karena paksaan tidak menimbulkan jiwa damai dalam

¹⁰² M Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hlm. 219.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 53.

hati seseorang. Untuk itu Allah SWT memberi dua pilihan dalam hidup, yaitu hidup pada jalan yang benar atau yang sesat.¹⁰⁴

Hal ini serupa dengan pandangan salman harun bahwa “pemaksaan kebenaran benar-benar dilarang, apalagi dengan kekerasan”. Oleh karena itu umat muslim tidak serta merta memaksakan kebenaran dalam diri sebagai pemeluk agama yang meyakini kebenaran Islam terhadap keyakinan yang dianut. Sebab kita sebagai seorang muslim tidak mempertanggung jawabkan setiap amalan yang pemeluk agama lain kerjakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَلْمَمْتُمْ بِهِ وَلَا تُلْمَعُونَ

“Kami tidak diminta mempertanggung jawabkan dosa-dosa kami, kamipun tidak diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian” (QS.Saba’ [34]: 25)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia kelak di hari akhir akan memperoleh balasan masing-masing, baik muslim maupun non muslim. Dan mereka akan mempertanggungjawabkan semua amalan yang dilakukan selama di dunia. Untuk itu, tidak perlu memaksakan agama apa yang setiap orang pilih, biarlah mereka menentukan. Baik ataupun buruk merekalah yang akan mempertanggung jawabkan.

Allah SWT pun sama sekali tidak membenarkan sikap dalam memaksakan agama yang diyakini, karena Allah SWT ingin orang yang memilih agama nantinya memiliki jiwa yang damai. Dalam persoalan iman seorang manusia tidak dapat dilakukan dengan paksaan, karena keimanan hanya akan terwujud dengan hati yang ikhlas agar mencapai puncak keimanan yang murni dalam diri manusia.

Manusia sebenarnya diberikan kebebasan untuk beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukan bersumber dari manusia itu sendiri, melainkan bersumber dari Allah SWT, sebagai anugerah yang patut di syukuri. Allah SWT menganugerahkan manusia potensi akal

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 181.

agar mereka menggunakannya untuk memilih, memilih jalan kebaikan atau kebajikan. Karena sebenarnya Kebebasan yang diberikan Allah SWT merupakan suatu bentuk ujian bagi manusia.¹⁰⁵

Kebebasan beragama dalam Islam mengandung 3 makna:

- a. Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman ataupun paksaan bagi orang non muslim untuk memeluk agama islam.
- b. Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk menjalankan agamanya, sepanjang tidak keluar dari aturan Syariah dan aqidah.
- c. Apabila seseorang telah menjadi muslim, baik karena agamanya dipeluk sejak lahir ataupun karena keinginannya maka ia boleh mengganti agamanya.

Paksaan dalam keyakinan beragama tentu tidak akan membuat manusia tersebut benar-benar yakin atas agamanya, mereka hanya akan percaya pada dzahirnya saja, tetapi batinnya masih meragukan agamanya. Jika ada peluang mereka akan kembali kepada kemunafikan. Apabila memaksakan terhadap agama, dalam hati mungkin tidak benar-benar ikhlas mempercayainya, hal tersebut akan menimbulkan keraguan yang berkepanjangan. Untuk itu biarlah masing-masing manusia memilih dan menentukan agama apa yang mereka anggap benar.¹⁰⁶

3. Menghargai Perbedaan Keyakinan Beragama.

Menghargai perbedaan dalam keyakinan beragama merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang tinggal di daerah majemuk, dengan latar belakang masyarakat yang memiliki lebih dari satu agama, ras, suku, bangsa seperti di Indonesia. Kesadaran manusia akan keyakinan beragama memiliki tujuan masing-masing, untuk itu diperlukan sikap toleransi atau tenggang rasa dalam menghargai perbedaan yang ada.

¹⁰⁵ Salma Musyid, "Konsep Toleransi (Al Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", Vol. 2 No. 1, Desember 2016, hlm. 38-40.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita...*, hlm. 98.

Toleransi yang dilakukan pada masyarakat yang memiliki lebih dari satu agama, dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan menjaga ketenangan dan ketertiban apabila masyarakat lain yang berbeda agama sedang melakukan ritual keagamaan. Hal tersebut akan memberikan kesan damai diantara masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Sehingga mereka dapat hidup berdampingan tanpa mengorbankan aqidah dan ibadah yang telah ditetapkan.¹⁰⁷

Menghargai lebih dari satu keyakinan yang ada harus didukung dengan pemikiran yang luas, anti diskriminasi, bersikap terbuka, dan kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Dengan selalu berpedoman pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika tentu akan sangat membantu dalam bersikap pada pergaulan di Masyarakat.¹⁰⁸

Pada zaman Nabi Muhammad SAW ada dua pemeluk agama besar yaitu Islam dan Kristen, keduanya bahkan pernah hidup berdampingan dengan akur tanpa adanya perselisihan, walaupun adanya perbedaan agama yang mereka anut. Antara Al-Muqauqis yang sekaligus adalah Patriak dan penguasa mesir dengan Nabi Muhammad SAW. Hubungan keduanya terjalin sangat rukun. Bahkan Al-Muqauqis mengirimkan beberapa hadiah kepada Nabi Muhammad SAW, salah satunya yaitu seorang putri mesir yang pada kemudian hari menjadi ibu dari salah satu putra Nabi Muhammad SAW yang diberi nama Ibrahim.¹⁰⁹ Hubungan baik tersebut bukan hanya sekedar hubungan basa-basi melainkan hubungan yang sudah masuk dalam jiwa. Hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al Maidah: 82

“sesungguhnya kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang yahudi dan orang yang mempersekutukan

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Ciputat: PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 49.

¹⁰⁸ Alpizar, “TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama”, Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2015, hlm. 132-133.

¹⁰⁹ M Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hlm. 218.

Tuhan, dan sesungguhnya kamu akan mendapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berkata: “sesungguhnya kami ini orang Nasrani.” Hal ini disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib dan (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri.”¹¹⁰

4. Mengakui Eksistensi Agama Lain dan Toleransi Sebagai Pondasi Kedamaian.

Eksistensi terhadap agama bersifat timbal balik yang terdapat pada surat al Kafirun ayat 6, *lakum dinukum waliyadin*. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga kedua agama bisa melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan menjauhi apa yang dianggapnya salah, tanpa harus membenarkan agama yang dianut dan tanpa menghakimi agama lain. Keduanya hanya perlu berjalan beriringan saling menghargai sehingga tercipta pondasi kedamaian antara kedua agama tersebut.¹¹¹

Kedamaian merupakan sebuah impian bagi seluruh umat manusia di dunia ini, termasuk bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memeluk lebih dari satu agama yang hidup secara berdampingan. Karena pada prinsipnya ajaran dari seluruh agama adalah memperlakukan orang lain dengan baik sehingga terjalin rasa kedamaian di dalam hidupnya.¹¹²

Kebenaran agama merupakan sikap jiwa “ke dalam” bukan “ke luar”, artinya sumber ajaran agama harus bisa dipahami sekaligus diyakini kebenarannya dan kenyataan tersebut tidak memerlukan pernyataan atau fakta dari orang-orang kafir. Masalah aqidah antar agama menyatukan Allah SWT dengan hambanya yang percaya hal tersebut tidak dapat dikompromikan atau dikacaukan dengan kaum musyrik.¹¹³

¹¹⁰ M Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hlm. 218-219.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 685.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut...*, hlm. 65.

¹¹³ M Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hlm. 221.

Ketika kaum musyrik tidak mau menerima ajaran Islam, maka demi kebaikan bersama, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk berkata pada mereka:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللهُ وَإِنَّا وَإِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْفَىٰ ضَلَلٍ مُّبِينٍ (٢٤) قُلْ لَأَنْسَلُنَّوْ عَمَّا جَرَمْنَاوَلَأَنْسَلَنَّوْ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٢٥) قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ (٢٦)

“Sesungguhnya kami atau kamu yang berada dalam kebenaran, atau dalam sesesatan yang nyata. Katakanlah: kamu tidak akan dimintai mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kamu. Katakanlah: “tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudia Dia memberi keputusan di antara kita dengan benar, sesungguhnya Dia Maha Memberi keputusan lagi Maha Mengetahui”¹¹⁴ (QS. Saba’(34): 24-26).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ketika ajaran agama di bawa ke dunia nyata oleh Nabi Muhammad SAW, ayat tersebut menyatakan bahwa “Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu yang salah, mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu yang benar. Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya”. Disinilah sikap yang diajarkan oleh Al Qur’an jauh lebih toleran terhadap semua agama. Hal tersebut akan membawa kepada kedamaian umat beragama, karena tidak akan ada yang merasa disalahkan atau dibenarkan, semua tergantung pada keyakinan masing-masing tiap pemeluk agama.¹¹⁵

Agama pada dasarnya mengajarkan hal demikian, namun karena berbagai macam pendapat manusia tidak mungkin disatukan, biarlah setiap agama berdiri pada pondasinya masing-masing. Sudah pasti setiap manusia memiliki pemikiran masing-masing yang berbeda untuk diungkapkan. Apalagi setelah adanya pertumbuhan penduduk yang sangat pesat di berbagai daerah sehingga menimbulkan keanekaragaman kebutuhan penduduk.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, Al Qur’an..., hlm. 322.

¹¹⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an...*, hlm. 222.

Perbedaan di antara manusia merupakan kehendak dari Allah SWT, sesuai dengan firmanNya yang terdapat pada QS. Hud: 118 “Seandainya Tuhan menghendaki niscaya Dia menjadikan manusia satu umat (tetapi Tuhan tidak menghendaki itu) sehingga mereka akan terus menerus berbeda pendapat”.¹¹⁶ Hubungan antara umat Islam dengan pemeluk agama lain haruslah tetap harmonis dan damai, karena semua itu sudah menjadi kehendak Allah SWT, agar terjalin kerjasama di antara mereka dan saling toleransi menghargai setiap perbedaan yang ada dalam mencapai kebajikan dan keridhaan-Nya.

Dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam surat al Kafirun ayat terakhir di atas, maka nilai pendidikan multikultural yang dapat diterapkan dalam kehidupan adalah:

- a. Setiap pemeluk agama Islam memandang pemeluk agama lain sebagai sesama manusia yang diciptakan oleh Tuhan, sebangsa dan setanah air (*ukuwah basyariyah dan wathaniyah*). Dengan semangat ukuwah tersebut, sebagai manusia sebangsa dan setanah air sudah selayaknya jika kita bisa hidup damai, berdampingan dan saling tolong menolong dalam kehidupan sosial apapun agama dan golongannya.
- b. Sebagai pemeluk agama Islam, sudah seharusnya memperlakukan pemeluk agama lain dengan niat dan sikap yang baik, penuh rasa empati dan kasih sayang serta sikap saling menghormati antar sesama.

5. Bertanggung Jawab Terhadap Perilaku Peribadahan

Tanggung jawab merupakan keadaan dimana seseorang harus menanggung segala sesuatu (apabila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).¹¹⁷ Dalam pandangan Islam, tanggung jawab merupakan amanah. Misalnya orang tua yang

¹¹⁶ Departemen Agama RI, Al Qur'an..., hlm. 187.

¹¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online/Daring, <https://kbbi.web.id/tanggungjawab.html//> Diakses pada tanggal 26 Januari 2021 Pukul. 11.15 WIB.

diamanahi anak, manusia yang diamanahi harta dan jabatan, semua itu merupakan amanah, artinya tanggung jawab yang diberikan manusia merupakan sebuah kepercayaan yang dititipkan Allah SWT kepada manusia untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban dihari akhir kelak.

Tanggung jawab terhadap ajaran agama, terdapat dalam surat al Kafirun ayat 6, dalam tafsiran M. Quraish Shihab dijelaskan bagi setiap orang akan mempertanggung jawabkan atas apa yang diperbuat. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa toleransi menuntut adanya tanggung jawab dalam melaksanakan ajaran masing-masing agama. Bagi seorang muslim diberikan tanggung jawab untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam serta menjauhi segala larangan Nya.¹¹⁸ Begitu pula pemeluk agama lain, mereka dapat melaksanakan ajaran yang dianggapnya benar sesuai dengan agama yang mereka anut. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. Al Muddatsir: 38)

Dalam hadis Nabi saw juga menyebutkan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (HR. Bukhari).

Pada dasarnya semua orang itu mempunyai tanggung jawab, misalnya orang tua yang memiliki tanggung jawab atas tumbuh dan kembangnya anak, pihak sekolah mempunyai tanggung jawab atas pendidikan peserta didiknya agar memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dan lain sebagainya, tentunya sesuai dengan porsinya masing-masing. Pentingnya tanggung jawab ini karena pada dasarnya rohani manusia butuh bimbingan dan siraman keagamaan, dengan

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian...*, hlm. 686.

bertanggung jawab maka semua orang akan hidup untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

Berikut merupakan bentuk-bentuk tanggung jawab menurut Islam:

- a. Tanggung jawab iman. Iman merupakan keyakinan yang ditegaskan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan anggota badan. Keyakinan inilah yang harus dimiliki oleh semua orang, sehingga dapat memahami tentang rukun iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar Allah SWT.
- b. Tanggung jawab akhlak. Tanggung jawab ini diarahkan kepada semua masyarakat agar memiliki akhlak terpuji kepada Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta.
- c. Tanggung jawab akal. Tanggung jawabnya ditujukan kepada pendidik agar mengarahkan dan membimbing peserta didiknya untuk mengenali Tuhannya yang wajib disembah dan tempat meminta pertolongan.¹¹⁹

C. Strategi Penerapan Pendidikan Multikultural

Sebagaimana deskripsi dalam temuan penelitian, strategi penerapan pendidikan multikultural dalam ranah pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Membangun Paradigma Keagamaan

Pada kondisi sekolah yang heterogen, bukan hanya menuntut siswa untuk bisa saling menghormati dan menghargai segala perbedaan saja, melainkan ada peran yang jauh lebih penting dalam proses pendidikan yaitu peran guru. Guru diharapkan mampu menjadi sumber keteladanan utama bagi siswa, karena guru yang akan mengajarkan dan

¹¹⁹ Afrahul Fadhila Daulai, "Tanggung Jawab Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7 No. 2, Edisi Juli-Desember 2017, Hlm. 101

mengimplementasikan nilai-nilai keragaman kepada peserta didik di sekolah. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala perilaku, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif.
- b. Guru seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.
- c. Menghargai keragaman bahasa, guru harus bisa mendidik muridnya agar selalu menghargai keragaman bahasa seperti bentuk aksen, dialek yang berbeda pada setiap daerah siswa itu tinggal.

Selain guru, peran sekolah juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk itu, sekolah perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pihak sekolah membuat dan menerapkan peraturan khusus, yaitu peraturan sekolah yang ditetapkan secara khusus untuk semua siswa yang ada di sekolah tertentu. Lebih tepatnya sekolah yang memiliki lebih dari satu penganut agama. Dengan diadakannya peraturan ini diharapkan semua unsur yang ada baik guru, kepala sekolah, pegawai TU dan peserta didik lainnya dapat belajar untuk saling menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.
- b. Untuk membangun rasa empati antar siswa yang berlainan agama, pihak sekolah diharapkan dapat berperan aktif dalam menggalakan komunikasi keagamaan dengan bimbingan guru-guru.
- c. Buku pelajaran yang digunakan untuk pembelajaran di sekolah adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat.

Pengalaman pembelajaran tersebut dapat melatih siswa agar lebih positif dalam menyikapi perbedaan yang ada disekitarnya, kelebihan dan kekurangan semua ada pada porsinya masing-masing

tugas kita hanya menghargai, mengakui dan mengambil hal-hal positif dari pihak lain tanpa harus memaksakan apa yang dianggap kita benar.

2. Menghargai keragaman peribadahan

Dalam menghargai keragaman peribadahan, salah satunya bisa dilakukan dengan cara membiarkan siswa untuk berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing. Jika melihat dari perspektif pendidikan multikultural, maka kegiatan doa pagi bersama bisa dilakukan pada setiap anak yang beragama. Untuk menghormati siswa yang berlainan agama, pihak sekolah bisa membentuk kelas sesuai agama yang dianut setiap siswa. Dengan begitu kegiatan doa pagi bersama akan terasa lebih khidmat dan khusuk. Selain itu, doa pagi bersama juga akan menumbuhkan jiwa ke religiusan siswa dan siswa tidak merasa ada diskriminasi diantara mereka karena semua siswa mendapatkan waktu dan kesempatan yang sama dalam memantapkan aqidahnya melalui doa pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Hal demikian merupakan bentuk saling menghormati, menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan keyakinan agama.

Kegiatan doa pagi persama yang diberikan kepada siswa sesuai dengan agamanya masing-masing di lembaga pendidikan ini merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan jiwa multikulturalisme yang ada pada setiap siswa. Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan multikultural dalam surat al Kafirun yaitu menghargai perbedaan keyakinan dalam beragama.

3. Membangun sikap kepedulian sosial

Guru dan sekolah memiliki peran yang penting dalam membangun paradigma kepedulian sosial pada siswa. Salah satunya bisa dilakukan dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler, hal tersebut akan membangun wawasan keagamaan yang universal tanpa memihak terhadap suatu agama yang dipakai pada kegiatan tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler nantinya akan disesuaikan dengan kondisi siswa, diharapkan apabila ada kegiatan sosial, seperti bakti

sosial, galang dana untuk membangun tempat ibadah, bantuan korban bencana alam dan lain sebagainya siswa yang berbeda agama ikut serta dalam kegiatan sosial tersebut. Bagian terpenting dari kegiatan tersebut adalah bisa bermanfaat bagi semua siswa dan nantinya akan memupuk rasa toleransi diantara warga sekolah. Hal tersebut dapat meningkatkan kepedulian sosial pada setiap siswa.

4. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan

Pada konsep ini guru sebagai penggerak utama atas kesadaran yang diberikan pada peserta didik agar menghindari sikap diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga dituntut untuk tidak membeda-bedakan siswa yang memiliki perbedaan kemampuan tersebut. Kegiatan pembelajaran di kelas nantinya harus selalu memperhatikan setiap siswa serta menghormati segala latar belakang, gender, status sosial agar mereka memiliki kebebasan berpendapat dan berpikir serta dapat mengutarakan segala pendapatnya.

Selain itu, pihak sekolah juga harus mampu menjadi institusi yang membangun sikap peserta didik agar selalu menghargai orang lain yang memiliki kemampuan berbeda dengannya:

- a. Membuat peraturan sekolah yang menekankan bahwa sekolah menerima peserta didik yang “Normal” dan yang memiliki kemampuan berbeda
- b. Sekolah hendaknya menyediakan layanan khusus bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajar. Seperti ruangan khusus bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tempat duduk khusus atau fasilitas khusus yang lain.
- c. Memberikan pelatihan bagi guru-guru dan staf tentang cara bersikap dan cara dalam menghadapi peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan di sekolah tersebut.¹²⁰

¹²⁰ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 280.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 konsep pendidikan multikultural dalam surat al Kafirun ayat 1-6 adalah sebagai berikut:

1. Bahwa tidak ada kompromi dalam hal peribadahan.
2. Menjauhkan sikap keterpaksaan dalam meyakini suatu agama.
3. Menghargai perbedaan keyakinan beragama.
4. Mengakui eksistensi agama lain dengan toleransi sebagai pondasi kedamaian.
5. Bertanggung jawab terhadap perilaku peribadahan.

Kemudian strategi pendidikan yang dapat diterapkan pihak sekolah untuk menanamkan jiwa multikultur pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Membangun paradigma keagamaan
2. Menghargai keragaman peribadahan
3. Membangun sikap kepedulian sosial
4. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.

B. Saran

Setelah membuat kesimpulan diatas, selanjutnya penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik hendaknya selalu mengembangkan materi-materi dan metode pembelajaran dengan membawa semangat multikultural, agar pendidikan di Indonesia bisa lebih baik dengan adanya keberagaman masyarakat Indonesia.
2. Kepada peserta didik agar lebih menghargai segala perbedaan yang ada, perbedaan dijadikan sebagai bentuk kekayaan bukan sebagai bentuk perpecahan, agar timbul keharmonisan dalam sebuah pendidikan.

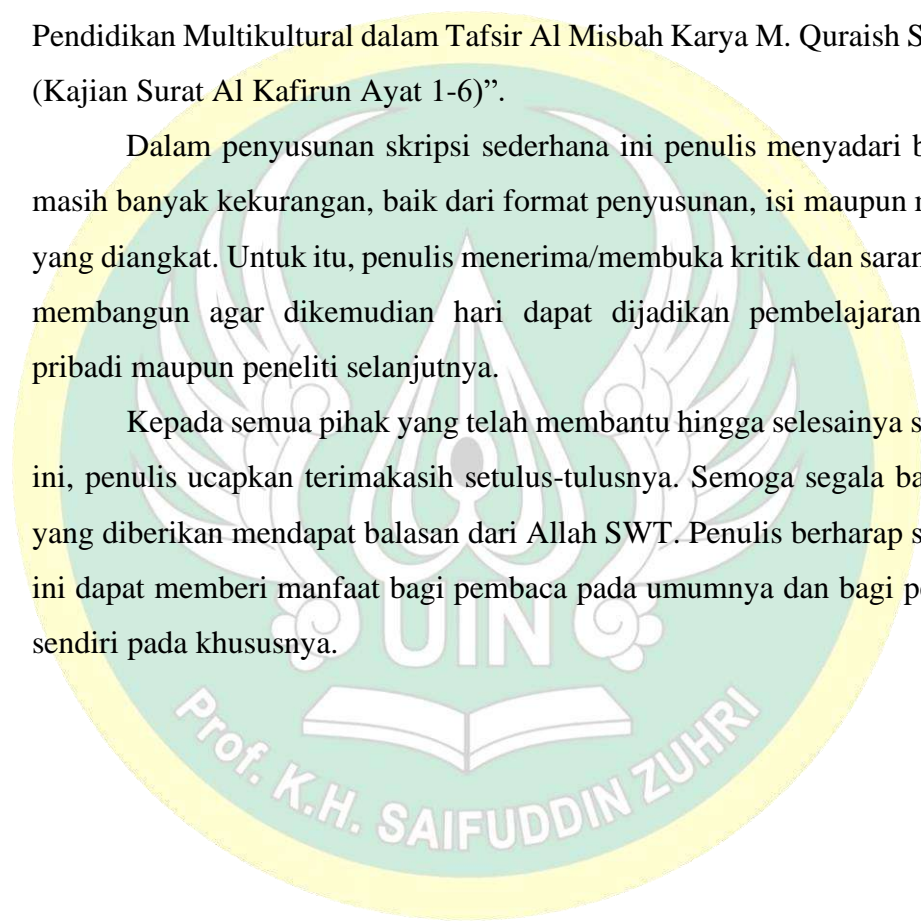
3. Kepada seluruh masyarakat agar mampu bekerjasama dalam menjaga kerukunan dalam mewujudkan masyarakat yang beragama, toleran, saling menghargai dan menjunjung tinggi bhineka tunggal ika.

C. Penutup

Alhamdulillah *rabbi a'lam*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab (Kajian Surat Al Kafirun Ayat 1-6)”.

Dalam penyusunan skripsi sederhana ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dari format penyusunan, isi maupun materi yang diangkat. Untuk itu, penulis menerima/membuka kritik dan saran yang membangun agar dikemudian hari dapat dijadikan pembelajaran bagi pribadi maupun peneliti selanjutnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih setulus-tulusnya. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri pada khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Iqbal Muzaki. 2018. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 1
- Aziz Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Azra Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalisme Studies (Impluse) dan Kasinius.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Eriyanto. 2010. *Analisis Isi Pengantar Metode Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Social Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Fadhila, Afrahul Daulai. 2017. "Tanggung Jawab Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 7 No. 2
- Faiz, Fahrudin. 2015. *Hermeneutika Al Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Sleman: Alsaq Press.
- Fauziyah, Cut. 2017. "At-Tijarah (Perdagangan) Dalam Al Quran: Studi Komparatifafsir Jam'i Li Ahkam dan Tafsir Al Misbah". *Jurnal At-Tibyan* Volume 2 No. 1
- Fuad, Zaki. 2014. "Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No 1
- Halim Abdul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Addin*. Vol. 7 No. 1
- J Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jumali, M. Et.Al. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Junaidi, Mahbub. 2011. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Sukoharjo: Angkasa Solo.
- Jurnal Ahmad. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Khozin Nur. Nufus Hayati Dkk. 2018. "Nilai Pendidikan Multikultural". *Jurnal AL-ILTIZAM*, Vol.3 No.2
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis An Introductions To It'S Methodology (Second Edition)*, California: Sage Publication.
- Lasijan. 2014. "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam". *Jurna Tapis* Vol. 10 No. 2
- Mahfud Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Maksum Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing
- Mappasiara. 2018. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)". *Jurnal Al Tarbiyah*, Vol. VII No 1
- Masunah, Juju. 2011. "Konsep dan Praktik Pendidikan Multikultural Diamerika Serikat Dan Indonesia". *Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 17*, Nomer 4
- Maunah Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Ms Noor Bakry. 2015. *Pendidikan kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Mubaidillah. 2016. "Tafsir Al Lubab Karya M. Quraish Shihab: Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer". *Jurnal Nur El Islam*. Volume 3 Nomer 1
- Muhtar. 2019. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mulyati. *Terampil Berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mulyono, Edi Dkk. 2013. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies, Cetakan Kedua*. Jogjakarta: Ircisod
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Press
- Ningsih Tutuk. 2019. *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Senja
- Nugroho Heru. 2013. "Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 2 No. 2
- Quraish M. Shihab. 2005. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati
- Quraish, M. Shihab. 2001. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al Husna Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Quraish, M. Shihab. 2005. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati
- Quraish, M. Shihab. 2006. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Tentang Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati
- Quraish, M. Shihab. 2009. *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Quraish, M. Shihab. 2012. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Quraish, M. Shihab. 2019. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Rohman Miftahur & Waskito Tejo. 2018. "Pendidikan Multicultural Perspektif Al Qur'an". *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 14 No. 02
- Rois, Achmad. 2013. "Pendidikan Islam Multikultural". *Jurnal Episteme*, Vol. 8 No. 2.
- Roqib, Moh. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara
- Roziqin, Badiatur Dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: E-Nusantara
- Saebani Ahmad dan Hendra Akhdiyati. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: CV. Pustaka Setia.
- Saeful, Asep Muhtadi dan Maman Abd. Djaliel. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Saifudin. 2016. "Revolusi Mental Dalam Perspektif Al Quran: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab". *Jurnal Maghza*. Volume 1 No. 2
- Setiawan Eko. 2019. "Konsep Urgensi Islam Multikultural dan Permasalahannya". *Jurnal Edudeena*. Vol. 3 No.1
- Sodik Ali dan Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukamadinata, Syaodih Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryana Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Suwito. 2003. "Pendidikan yang memberdayakan". *EDUKASI: Jurnal penelitian Pendidikan agama dan keagamaan*. Vol. 1 No. 1
- Syahrum, Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media

SITUS INTERNET

<http://demo.quraishshihab.com/about/>

<http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/uud1945.pdf>

<http://quraishshihab.com/karya-mqs/>

<https://binus.ac.id/character-building/2020/05/multikulturalisme/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/konsep//>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan//>

<https://kbbi.web.id/tanggungjawab.html//>

<https://m.merdeka.com/jateng/31-kata-kata-mutiara-quraish-shihab.html?page=all>

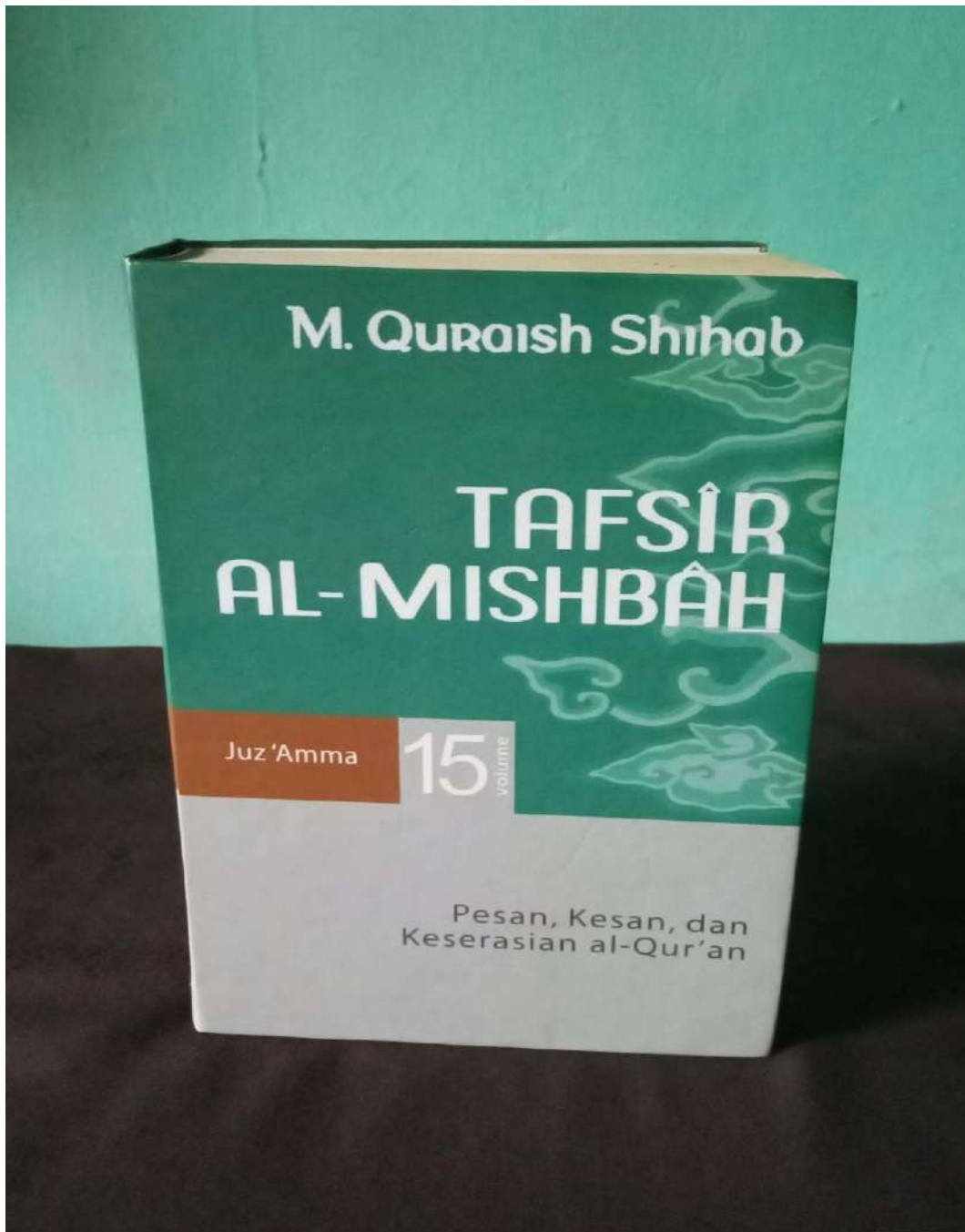
<https://www.komps.com/skola/read/2020/01/04/210000869/daftar-suku-bangsa-di-indonesia>

<https://youtu.be/irpykht-xfc>

<https://youtube.be/xao2fanentu>



LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alfiatun Ni'mah
NIM : 1717402136
Tempat / Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Rancamaya, Rt 03/03, Kec. Cilongok, Kab. Banyumas
Alamat Domisili : Ponpes Modern El Fira
Nama Ayah : Sobari
Nama Ibu : Kaniah
Email : alfinikmah18@gmail.com
No. Hp : 085878328492
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 2 Rancamaya
Mts Maarif NU 1 Cilongok
SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang
S1 UIN SAIZU Purwokerto.

